



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VI DPRRI DENGAN  
DIREKTUR UTAMA PT PUPUK INDONESIA (PERSERO) *HOLDING  
COMPANY***

- Tahun Sidang : 2020-2021
- Masa Persidangan : I
- Rapat Ke- : 1
- Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
- Sifat Rapat : Terbuka
- Hari, Tanggal : Kamis, 1 Oktober 2020
- Waktu : 10.25 s.d. 13.24 WIB
- Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPRRI Gedung Nusantara I  
Lt.1 Jl. Jenderal Gatot Soebroto, Jakarta 10270
- Ketua Rapat : Aria Bima, S.Sos./ Wakil Ketua Komisi VI DPRRI
- Acara : Pembahasan mengenai:
1. Kondisi aktual perusahaan dalam penanganan Covid-19 dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional
  2. Pembahasan profit Perusahaan (Capex) dan Operasional Perusahaan (Opex)
- Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si., Kabag Sekretariat  
Komisi VI DPRRI
- Hadir : A. Anggota DPRRI:
- 41 dari 54 orang Anggota dengan rincian:
1. FRAKSI PDI-PERJUANGAN (F-PDIP)  
10 dari 12 orang Anggota
    1. Aria Bima
    2. Gilang Dhielafararez, S.H., L.L.M.
    3. Darmadi Durianto
    4. Rieke Diah Pitaloka
    5. ST. Ananta Wahana, S.H.
    6. Sonny T. Danaparamita
    7. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
    8. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
    9. Sondang Tiar Debora Tampubolon
    10. dr. H. Mufti A. N. Anam.

## 2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)

6 dari 8 orang Anggota

1. Ir. H.M. Idris Laena, M.H.
2. Drs. Mukhtarudin
3. Lamhot Sinaga
4. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
5. Doni Akbar, S.E.
6. Nusron Wahid

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA  
(F-GERINDRA)

6 dari 7 orang Anggota

1. Mohamad Hekal, M.B.A.
2. Andre Rosiade
3. Dr. Supratman Andi Agtas, S.H., M.H.
4. Obon Tabroni
5. Ir. H. La Tinro La Tunrung
6. M. Husein Fadlulloh, B. Bus., M.M.  
M.B.A.

## 4. FRAKSI PARTAI NASDEM (F-NASDEM)

5 dari 5 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. Nyat Kadir (Matriks)
3. H. Subardi, S.H., M.H.
4. Zuristyo Firmadata, S.E., M.M.
5. Muhammad Rapsel Ali

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA  
(F-PKB)

6 dari 6 orang Anggota

1. Faisol Riza, S.S.
2. Ir. H. M. Nasim Khan
3. Tommy Kurniawan
4. Marwan Ja'far
5. Drs. H. Mohammad Toha, S.Sos., M.Si.
6. Siti Mukaromah, S.Ag., M.A.P.

## 6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

3 dari 5 orang Anggota

1. DR. Ir. E. Herman Khaeron, M. Si.
2. Hj. Melani Leimena Suharli
3. Putu Supadma Rudana

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA  
(F-PKS)

3 dari 4 orang Anggota

1. Amin, AK., M.M.
2. Hj. Nevi Zuairina

3. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL  
(F-PAN)

1 dari 5 orang Anggota

1. Abdul Hakim Bafagih

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN  
PEMBANGUNAN (F-PPP)

1 dari 2 orang Anggota

1. Elly Rachmat Yasin

B. UNDANGAN:

1. Direktur Utama PT. Pupuk Indonesia  
(Persero) Holding Company

**JALANNYA RAPAT:**

**KETUA RAPAT / F-PDIP (ARIA BIMA, S.Sos.):**

Setiap, setiap anggota dewan ya, terkait dengan kuorum tidaknya, tetap bisa dihitung di dalam kehadirannya, yang secara administratif itu akan didaftar kehadirannya tercatat di dalamnya *list* partisipasi dan aplikasi Zoom. Untuk ketentuannya memang hanya 2 pimpinan maksimal yang hadir, 9 Anggota Komisi perwakilan fraksi, itu hanya maksimal.

Bisa kadang rapat di sini hanya dihadiri 1 anggota secara fisik, bisa kadang tidak ada hanya pimpinan dengan mitra, ya. Kemudian dari mitra kerja, itu masing-masing bisa 3 dengan pendamping maksimal 5, dengan mitra kerja dan stafnya. Kalo di depan rasa tidak memenuhi protokol, bisa ada di ruang atas. Dalam hal ini adalah untuk pendamping mitra.

Kemudian kami berharap, dalam rapat ini semua nanti bisa berjalan dengan lancar, dan semua akan dicatat oleh Sekretariat Komisi VI, dan rekaman dapat sudah akan tersimpan di aplikasi Zoom.

Selanjutnya, seperti hal-hal yang selalu dilaksanakan oleh Komisi VI di dalam rapat dengar pendapat, selalu hasil keputusan rapat dengar pendapat ini kita tindaklanjuti dalam rapat kerja, baik dengan menteri yang langsung menjadi *leading sector* yang membawahi mitra kerja, dalam artian Menteri BUMN, atau kalo ada hal-hal yang menyangkut lintas kementerian yang tidak merupakan mitra dari Komisi VI, kita akan jadikan keputusan rapat ini dalam bentuk surat Komisi VI yang disampaikan kepada Pimpinan DPR, untuk ditindaklanjuti pada menteri-menteri terkait.

**Bapak, Ibu dan saudara sekalian.**

Jadi mengenai rapat hari ini tidak bisa lepas dari pertemuan-pertemuan kita sebelumnya, berbagai permasalahan yang dihadapi petani saat ini masih banyak. Mulai dari berbagai hal yang sering kita dapatkan pada saat kunjungan kerja komisi maupun kunjungan kerja perorangan. Banyak hal yang menyangkut terkait dengan permodalan setiap tanah, Pak Bakir, untuk harga pupuk yang 1,2 ya?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

1,8.

**KETUA RAPAT:**

1,8. Itu sekitar per hektarnya ia membutuhkan 2,8 juta. Itu sudah diberi modal kan. Kemudian untuk pengelolaan juga mulai keong, mulai dari sundep, mulai dari wereng, berbagai hal yang di dalam pengelolaan itu membutuhkan berbagai perawatan-perawatan yang itu kadang di luar kemampuan petani itu sendiri, dan di dalam pemasaran kita juga sering melihat adanya *over supply* yang mengakibatkan harga gabah *gering* panen, maupun *gering* yang jatuh.

Dan pemenuhan sarana pertanian, itu saya luar biasa mengapresiasi pemerintah yang sudah banyak sekarang ini memberikan dukungan alat pertanian, sarana pertanian dan salah satunya adalah pupuk. Ini yang mengapa rapat hari ini kita adakan, yang mana pupuk itu merupakan suatu kebutuhan selama. Kebutuhan pupuk itu merupakan kebutuhan petani yang sangat dibutuhkan, terutama pada saat musim panen, pada saat musim tanam.

Namun, ya sudah seperti, seperti waktu-waktu sebelumnya, sering sekali bahwa pada saat kebutuhan pupuk itu meningkat, hal yang klasik terjadi kesulitan petani untuk mendapatkan pupuk, karena ada perubahan kebijakan yang dulu pupuk itu meluap sampai, sampai harga itu (*rekaman tidak jelas*).

Saya mengalami 2004 apa 2003 itu. Itu *meluber* gitu, karena memang saat itu gas murah, terus pabrik pupuk bikin banyak, diproduksi. Kalo sekarang itu 1 hektarnya 250 kg, mungkin hak itu bisa 300, bisa 400. Tapi keadaan itu kemudian berubah, selain subsidi gas yang meningkat, juga kelapukan tanah yang kemudian menjadi tidak produktif, karena *jor-joran* pupuk itu membuat struktur tanah yang kemudian menjadikan tidak produktif. Kemudian ada kebijakan pupuk pelangi, yang mana pupuk subsidi ini di apa ya, dipelangi dengan berbagai pupuk, termasuk pupuk organik, supaya struktur tanah tidak kemudian terus mengalami situasi yang membuat lahan semakin tidak produktif.

Nah, kita paham betul, antara pabrik pupuk sebagai operator dengan berbagai hal yang menyangkut distribusi dari agen sampai pengecer, kemudian sampai ke Gapoktan dengan RDKK-nya, kemudian kelangkaan pupuk di lapangan ini, akhir-akhir ini memang muncul dan tentunya mempengaruhi kualitas penanaman, yang saat ini petani mulai masuk ke musim tanam. Dan tentunya petani antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, itu mempunyai ada saling curiga, Pak.

Ada saling mengintip, apa pupuk saya diambil di wilayah lain, atau (*rekaman tidak jelas*) Gapoktan satu ke Gapoktan lain. Dan artinya, situasi ini membuat produsen atau petani ini menjadi sering menyampaikan luapan-luapannya ke publik. Ini juga yang saya beberapa kali (*rekaman tidak jelas*) Pak Dirut, untuk menyikapi situasi ini sampai ke Menteri Pertanian, sampai ke

Pak Sekneg, bahkan sampai ke Pak Kabareskrim untuk memantau, mencermati situasi yang sebenarnya itu seperti apa, untuk kita dapatkan masukan untuk hal-hal yang terkait dengan langkah-langkah untuk mengatasinya.

Apalagi di situasi pandemi saat ini, Pak. Kami melihat bahwa, petani situasinya memang menjadi ujung tombak kita, petani menjadi sesuatu hal yang sangat berpengaruh, hasil pertanian ini terkait adanya perubahan struktur pasar atau struktur konsumsi masyarakat, yang lebih menjelaskan konsumsi ini dalam kebutuhan pangan, sedikit untuk kebutuhan sandang, dan nomor 2 adalah kebutuhan kesehatan.

Nah, ini yang saya kira muncul keinginan kita untuk memberikan dukungan politik sebesar-besarnya kepada pabrik pupuk, lewat keputusan rapat hari ini, supaya perubahan struktur pasar, perubahan konsumsi masyarakat yang lebih pada membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan pangan, ini juga menjadi sesuatu yang penting diberikan hubungan politik.

Termasuk, Pak, perubahan pola pekerja buruh, juga pola pekerja buruh honorer lepas, tukang becak, maupun pekerja-pekerja lain, sekarang berbalik kembali hidup dengan apa, insting dia untuk bertani. Ini yang kita lihat baik lahan, sungai kering, waduk kering, apalagi bantuan-bantuan sosial yang belum masuk, belum masuk wilayah LJKK, ini sekarang mereka juga bertumpuk. Mungkin salah satu hal yang membuat langka adalah *size-size* pertanian ini melebar, melebar menjadi satu. Yang penting kemarin kita sempat minta kepada pemerintah, (*rekaman tidak jelas*) kalau ada subsidi di 2 kalikan, karena ada perubahan gelombang buruh pabrik, anak petani, tukang becak dan buruh bangunan yang saat ini mengalami kondisi pandemi ini berbalik kemudian menjadi petani.

(*rekaman tidak jelas*) Indonesia bagi BUMN yang menyelenggarakan kegiatan produksi, distribusi dan tentunya harus mengambil peran aktif membantu para petani di Indonesia. Hal ini harus dilakukan agar sektor pertanian dapat terus melakukan produksinya. Sejumlah indikator ekonomi pertanian seperti penyerapan tenaga kerja, hasil produksi dan pendapatan rumah tangga petani, menunjukkan kecenderungan pendapatannya menurun, dan produksinya meningkat, Pak.

Dengan perbatasan pergerakan masyarakat di tengah pandemi. Jadi sekarang *over supply*, Pak. Ada bawang, ada berbagai macam. Di desa itu menumpuk, Pak. Karena ada pergerakan yang, yang, yang dibatasi dalam situasi sekarang ini. Meskipun pendapatan domestik (*rekaman tidak jelas*) pertanian itu mampu tumbuh tuntas 16,24% pada triwulan ke-2, Pak. Mereka tumbuh. Dan bahkan secara *year on year*, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi yang positif, yakni 2,19%.

Nah, dari situasi itulah kami berkeinginan, kami melihat bagaimana penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sebenarnya *market* pupuk di Indonesia ini sudah ada, Pak. Sekarang saya enggak tahu, (*rekaman tidak jelas*) awam, ternyata lele, udang, itu nggak disebari pakai urea, Pak. Harus tahu kalian itu. Bikin lele pakai 1 (*rekaman tidak jelas*) ini, makanannya juga cuma kalo ada sisa-sisa, tapi kok disebari

urea *iki tuh ngopo. (rekaman tidak jelas)*, harus ada simbiosis mutualisme antara petani sebagai konsumen, PT Pupuk Indonesia sebagai produsen dan pemerintah selaku pemegang saham.

Oleh karena itu, dalam RDP ini kami ingin mendapatkan gambaran mengenai krisis pupuk Indonesia selama ini, sebagai strategi perusahaan yang dijalankan sampai saat ini, dan ke depannya dan tentunya kami ingin mengetahui kondisi perusahaan di era pandemi saat ini, Pak. Jadi kemarin ada pemetaan dengan skenario 1. Pikiran kita Juni selesai Pak, Corona. Pemetaan dengan skenario 2, kita pikir November ini *rampung*, Pak. Kemungkinan kita pada *(rekaman tidak jelas)*.

Skenario 3 yang, yang baru sekitar Maret itu 300 juta vaksin. Nah, pada saat *recovery* saya masih yakin, bahwa sektor pertanian, perkebunan itu akan masih menjadi, menjadi satu pemantik untuk pertumbuhan ekonomi. Karena *recovery* di sektor manufaktur, di sektor industri-industri lainnya masih butuh waktu dengan tentunya daya beli dan struktur, maupun konsumsi masyarakat yang berubah. Demikian hal yang bisa. Selamat pagi, Pak Martin. Kami sampaikan. Sebagai penutup rapat hari ini dan tentunya kami sangat berharap *roadmap* tentang pemulihan ekonomi nasional ini ada di kementerian, yang itu di-*break down*.

Di masukin Kementerian BUMN yang ikut secara aktif bagaimana skenario di dalam pemulihan ekonomi nasional. Dan kami sangat mohon dengan narasumber besar ini, Pak Bakir. Saya kira tidak hanya akan menyampaikan secara *demokratik* atau bisnis, hanya dari sudut pandang bisnis, tapi kebutuhan pupuk yang demikian mengalami *(rekaman tidak jelas)* karena ada struktur pasar dan perubahan tenaga kerja ke sektor pertanian ini harus kita betul-betul cermati, dan mungkin awal *recovery* ekonomi itu dari situ, Pak. Kami melihat.

Nah, kami sangat berharap, kebijakan pemulihan ekonomi nasional yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, lalu di susun langkah-langkah strategis oleh semua pihak, ya, termasuk operatornya. Kalo regulatornya jelas, Pak, bagaimana kita meminta ada tambahan subsidi pupuk dan tentunya, dari operator kemarin masih bisa cukup membanggakan kemampuan, Pak Bakir masih bisa ditingkatkan, nah nanti kita *(rekaman tidak jelas)*. Kalo ditingkatkan masih berapa kali lipat dari jumlah produksi yang sekarang. Dan tentunya kami sangat berharap, pelaku industri, baik BUMN maupun sektor swasta akan saling bisa bekerja sama, di situ ada distributor, ada pengecer yang hebat adalah para pelaku UMKM yang memberikan lapangan kerja tetap ada dalam situasi semacam ini. Dan tentunya kalo semua ini berhasil, ancaman resesi ekonomi nasional di tengah krisis dunia ini bisa kita *minimalisasikan* ya. Saya tidak yakin Indonesia ini akan krisis pangan, enggak ada. *(rekaman tidak jelas)*.

Kalo faktor kelangkaan komoditas, karena faktor distribusi, atau karena faktor panen yang gagal karena ada, ada beberapa komoditas yang mengalami kelangkaan, iya. Tapi karena *bonus* geografis kita, dan geoeкономи kita, saya yakin tidak akan ada krisis.

Selanjutnya, rencana strategis BUMN 2020-2024, APEC adalah salah satu indikator sekaligus elemen yang merupakan kontribusi BUMN dalam

memperbaiki pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan OPEC, sebagaimana kita ketahui adalah untuk menjaga kelangsungan aset serta menjamin aktivitas perusahaan yang direncanakan tetap berjalan dengan baik, tentunya kinerja langkah BUMN yang terus berimbang pada proyeksi target sektor dividen yang meleset di tahun 2020 ini kita bisa pahami dari rapat dengan Menteri BUMN. Berbagai upaya strategis yang ditempuh BUMN untuk meningkatkan dividen, pajak dan PBB. Dan, dan hal yang terkait dengan Capex, yang dilakukan oleh BUMN dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional.

Demikian. Selanjutnya kami persilakan untuk menyampaikan penjelasan dengan beberapa agenda yang sudah kita sampaikan di dalam pertanyaan tertulis, waktu dan tempat kami persilahkan kepada Bapak Direktur Utama PT Pupuk Indonesia, Bapak Bakir Pasaman beserta jajarannya, tapi ternyata saya lupa. Maka sebelum saya sampaikan kepada Pak Direktur, rapat saya buka dan dinyatakan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 10.25 WIB)**

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

**Oke. Terima kasih, Pak Pimpinan, Pak Aryo Bima.**

**Yang terhormat Bapak Pimpinan,**

**beserta seluruh anggota DPR Komisi VI yang kami banggakan.**

Perkenalkanlah kami sebelum memulai, memperkenalkan dulu tim yang hadir pada hari ini. Di sebelah kanan saya ini ada wakil Direktur Utama, Pak Nugroho Christijanto.

**PT PUPUK INDONESIA (NUGROHO CHRISTIJANTO):**

*Assalamualaikum Bapak, Ibu sekalian.*

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kemudian saya juga didampingi oleh seluruh dirut-dirut pabrik pupuk yang baru, di sebelah kiri saya Pak Rahmad Pribadi.

**PT. PETROKIMIA GRESIK (RAHMAD PRIBADI):**

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kemudian Pak Tri. Ini dari Pupuk Kaltim, Pak. Kemudian Pak Tri dari Pusri, Pupuk Palembang. Silakan.

**PT. PUPUK SRIWIDJAJA PALEMBANG (TRI WAHYUDI SALEH):**

*Assalamualaikum* Pak. Bapak, Ibu sekalian.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kemudian Pak Yanuar, ini dari pupuk Iskandar Muda.

**PT. PUPUK ISKANDAR MUDA (YANUAR BUDINORMAN):**

*Assalamualaikum*, Bapak Ibu sekalian.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kemudian Pak Maryadi dari PT Pupuk Kujang, Pak.

**PT PUPUK KUJANG (MARYADI):**

*Assalamualaikum*, Bapak Ibu sekalian.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kami juga mengundang selain pupuk, ini ada Dirut PT Rekayasa Industri, Pak.

**PT. REKAYASA INDUSTRI (ALEX DHARMA BALEN):**

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Apa kabar semua? Terima kasih.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Oh iya, mohon maaf, Pak Abdi, Direktur Utama Petrokimia Gresik, tidak bisa hadir karena harus mengisolasi diri di, di, (*rekaman tidak jelas*). Ada Pak Abdi. Ya, sudah *online*.

Ya. Terima kasih atas undangannya, Pak, dari Komisi VI karena ini merupakan kesempatan yang baik bagi kami untuk menjelaskan, bagaimana perkembangan industri pupuk dan mungkin kami berharap masukan-masukan yang sangat berharga untuk pengembangan industri pupuk ke depannya. Tadi Pak Aryo Bimo sudah menyampaikan banyak sekali masukan. Terima kasih, Pak. Akan, beberapa akan kami tindak lanjuti. Ya mungkin, *next* Pak.

Sesuai dengan agenda perusahaan, ya mungkin ini prolog saja, Pak. Mungkin memang Pupuk Indonesia adalah 100% milik Pemerintah Indonesia, Kementerian BUMN. Kami mempunyai bidang, jadi bidang pupuk, anak-anak perusahaan di bidang pupuk dan bidang nonpupuk. Tadi yang bidang pupuk sudah dijelaskan, bidang nonpupuk selain rekayasa industri, ada juga PT Mega Eltra, PT Pupuk Indonesia Energi, PT Pupuk Indonesia Logistik dan



juga PT Pupuk Indonesia Pangan, yang mendukung usaha di bidang pupuk. Oke *next*.

Ini adalah kapasitas produksi pupuk di kami. Intinya bahwa, kapasitas produksi urea, itu ada sekitar 9,3 juta ton, sedangkan NPK itu 3,3 juta ton, SP-36 500.000 ton, ZA 750.000 ton, ZK 20.000 ton, sehingga total pupuk itu adalah 13,8 juta ton, itu adalah kapasitas produksi nasional yang kami (*rekaman tidak jelas*), Pak. Selain itu ada produksi amoniak. Amoniak ini sebenarnya adalah bahan baku untuk pembuatan urea, tapi ada kelebihan kapasitas amoniak yang bisa kita jual yaitu sekitar 800.000 ton per tahun, dan ada produk-produk lainnya dalam bentuk asam fosfat dan asam sulfat sebesar 1,8 juta ton. Itu adalah kapasitas nasional, kapasitas produksi daripada pupuk Indonesia.

Baiklah, selanjutnya adalah sesuai dengan agenda bahwa, bagaimana kinerja PT Pupuk Indonesia yang dihubungkan dengan dampak Covid 19 terhadap, ini yang mungkin menjadi topik yang pertama. Baik, *next*.

Untuk mendapatkan gambaran yang *holistic* mengenai *performance* daripada pupuk Indonesia, kita lihat bahwa, kalau dari tingkat produksi, Pak. Dari tingkat produksi urea, itu kecenderungannya bahwa, pabrik urea itu semakin baik operasinya. Sehingga kalo dilihat, itu urea mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jadi produksi urea dengan *maintenance* yang baik, itu bisa menghasilkan 7,7 juta ton, sampai dengan bulan Agustus. Walaupun ini ada masalah Covid, dan lain-lain, kami memimpin bahwa tidak ada mematikan pabrik akibat pandemi, Pak. Jadi kami mempertahankan produksi, dan mudah-mudahan *level* produksi sampai ujung tahun adalah tetap menghasilkan urea sebesar 7, sekitar 7,7 juta ton.

Demikian pula NPK, Pak. NPK ini memang ada penurunan sedikit, tapi NPK ini ada produk yang harus mengikuti kondisi pasar, Pak, tapi kapasitas produksi kami adalah sekitar 3 juta ton. Kemudian pupuk lainnya, demikian pula bahwa untuk pupuk lainnya ini kami berusaha memimpin di *level* kapasitas produksinya. Nah, saat ini sudah mencapai 8,4 juta ton dari tadi kapasitas produksi sebenarnya bisa sampai berapa 13,8 juta ton, 11,8 juta ton, *sorry*. Nah, untuk amoniak juga bagus Pak produksinya. Amoniak ini bisa diekspor, namun harganya, harganya cenderung menurun, dalam beberapa hari terakhir ini.

Kemudian kinerja penjualan, sektor komersil ini sebenarnya untuk pupuk, itu tidak mengalami maksudnya dari jumlahnya, tidak mengalami penurunan yang signifikan, yang dihubungkan dengan pandemi. Kalau kita lihat sampai dengan Agustus 2020, ini penjualan pupuk PSO itu sudah mencapai 5, berapa ini, 5,9 juta ton ya, kemudian pupuk non-PSO 3,1 juta ton, jadi total sudah hampir 9, lebih dari 9 juta ton. Sementara amoniak yang dijual dari 800.000 ton tadi, kita sudah bisa menjual hampir 500.000 ton. Jadi, jumlahnya cukup signifikan tidak terpengaruh, tidak terlalu terpengaruh (*rekaman tidak jelas*) terhadap pandemi.

Untuk PSO sampai dengan Agustus 2020, ini yang mungkin adalah pupuk subsidi. Realisasi untuk urea sampai dengan bulan Agustus, itu sudah mencapai, urea 2,6 juta ton dari alokasi 2020. Ini lokasi yang sudah di. Ini

alokasi yang sudah ditambah sekitar 1 juta ton, dengan tambahan subsidi dari pemerintah.

Kemarin kami, minggu ini kami memperoleh tambahan 3,1 triliun, untuk tambahan alokasi subsidi pupuk sekitar 1 juta ton, 1, hampir 1 juta ton. Nah ini. Jadi, ketersediaan stok pupuk untuk saat ini ada yang artinya terhadap alokasi itu adalah 67%, yang sudah disalurkan. Jadi masih ada 33% yang masih bisa disalurkan, dan Insya Allah jumlah ini cukup untuk sampai akhir tahun ini.

Demikian pula SP-36, ini sesudah ada tambahan alokasi dari pemerintah, maka jumlah stok adalah 67%, ZA 63% yang sudah teralokasi, jadi masih ada sisa 37%. Demikian pula NPK dan organik yang sudah teralokasi adalah, yang arti sudah terdistribusi 54%. Jadi total alokasi yang disediakan oleh pemerintah saat ini adalah 8,9 juta ton, dan yang sudah disalurkan adalah 5,9 juta ton atau 72% yang sudah disalurkan.

Kemudian, mengenai kinerja investasi atau *Capex* yang juga ditanyakan. Investasi rutin itu dapat dilihat bahwa, rutin kami berusaha melakukan penghematan-penghematan, karena di masa Covid ini, kami melakukan efisiensi semaksimal mungkin, sehingga terlihat bahwa investasi rutin nantinya akan cenderung lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Untuk pengembangan dan penyertaan, memang ini agak terdampak, karena dengan situasi Covid 19 ini, investasi pengembangan itu juga mengalami perlambatan, tapi mudah-mudahan.

Namun demikian, kami tetap menyiapkan untuk pelaksanaan proyek-proyek besar di tahun depan, antara lain juga pembangunan pupuk baru dengan kapasitas yang sama, dengan Kaltim-5 ataupun yang paling besar adalah sekitar 1,1 juta ton, itu sedang dalam tahap persiapan untuk pelaksanaannya.

Dilihat dari sudut laba, kinerja laba 5 tahun terakhir total pendapatan saham itu jika dibandingkan dengan tahun 2019, itu adalah baik sekali 71,31. Sampai dengan Agustus 2020 baru mencapai 48,20 triliun, 48,2 T. Ini memang ada kecenderungan melambat, Pak. Menurun. Karena harga komoditas, ini cenderung menurun, termasuk harga amoniak dan urea. Namun *volume* penjualan itu tetap, cuma harga komoditas itu mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Sehingga, kalau di lihat dari laba sebelum pajak sampai dengan Agustus memang 2,83. Prognosa kami nanti tidak akan mencapai tahun 2000, laba seperti tahun 2019. Prognosa-nya kira-kira berapa. Jadi, ini nanti mungkin akan berada di bawah. Jadi, laba setelah pajaknya mungkin ada sekitar 2,5 , 2,6 T, Pak, sampai ke ujung tahun. Jadi kalo dibandingkan dengan, dengan tahun 2019, prognosa kami memang menurun untuk laba. Tapi masih positif. Ini dikarenakan memang harga amoniak ataupun harga urea yang memang cenderung menurun di masa Covid 19 ini. Namun kami tetap positif, Pak. *Next.*

Posisi piutang subsidi pupuk. Ini adalah posisi piutang subsidi, ini sekarang 17,3 triliun. Namun demikian, untuk yang tahun 2017 dan 2018 ini sudah-sudah sampai di *final step* di Kementerian Keuangan dan kami sangat optimis yang 2017, 2018 ini bisa terbayarkan pada awal bulan Oktober 2020

ini, sehingga posisinya ini akan kembali ke *level* 12 T, Pak. Yang belum terbayar oleh pemerintah. *Next.*

Kalo dilihat dari kontribusi pajak dan deviden, ini tahun lalu maupun tahun sebelumnya, walaupun di tahun 2017 ada penurunan, di tahun 2019 ini merupakan angka yang cukup baik, di angka 8,2 triliun. Namun demikian, tentunya di tahun 2020 mungkin akan mengalami penurunan sedikit. *Next. Next.*

Untuk di industri pupuk, di pasar retail memang terus terang saja, tadi memang Pak Aryo Bimo menyampaikan bahwa, petani jumlahnya bertambah, tapi memang daya beli daripada masyarakat ini mau tidak mau memang menurun, memang membutuhkan jumlah subsidi yang lebih banyak, Pak. Karena kalau hanya berdasarkan alokasi yang jumlahnya terbatas, sehingga petani yang tidak mendapatkan, tidak mempunyai RDKK tentunya tidak kebagian pupuk subsidi.

Tadi Bapak menyebutkan bahwa jumlah subsidi ditambah, ya kami tentunya akan berusaha dari pabrik Pupuk untuk mengupayakan kapasitasnya, Pak. Seandainya memang sekarang 13,8. Ini Pak. 13,8 juta ton Pak, kapasitas nasional 13,8 juta ton. Tapi itu berbagai macam pupuk Urea dan NPK. 8 juta. Kenapa Pak? Oh enggak Pak, 13,8 ini. Tapi untuk subsidi, untuk subsidi kan hanya terserap jumlahnya adalah, berapa? 7 koma berapa ini? 7,9 Pak. Tapi kalau misalnya, itu kan sebagian masih ada milik industri dan kalau ada kelebihan kita ekspor, Pak.

Seandainya nanti kebutuhan pupuk. Iya. Bukan tender pak, kita ekspor Pak, kalau memang tidak. 13. Kemudian kebutuhan ini adalah 7,9, 8 juta ton, jadi angka 5 juta ton Pak. Nah itu, untuk yang sekarang dipakai untuk Pak, untuk yang non-subsidi. Ini untuk industri, karena pupuk ini bisa juga jadi bahan baku, Pak. Urea ini untuk industri. Kalau pabriknya sendiri, kami beroperasi normal tidak ada (*rekaman tidak jelas*), karena pabriknya normal, semua baik, semuanya berjalan baik. Jadi itu yang kami rencanakan, akan menambah kapasitas. Mengurangi yang ekspor, eh yang non-sub.

Kemudian kalau kita lihat, di pasar itu ini memang gara-gara ada PSBB, beberapa kegiatan distributor dan kios ini menjadi terkendala, sehingga di pasar itu memang ada, ada gangguan Pak. Kalo di (*rekaman tidak jelas*), permintaan pupuk itu menurun dari industri kelapa sawit Pak. Perkebunan kelapa sawit itu cenderung sangat menurun, sehingga penjualan kami ke kelapa sawit di pasar komersial itu kelihatan menurun. Ini dapat dilihat dari penjualan NPK.

Kemudian beberapa konsumen sektor industri yang menggunakan bahan baku pupuk. Ini bahan, banyak yang menggunakan Pak, bahan baku pupuk maupun amoniak di industri, juga mengurangi *rate* pabriknya. Sehingga juga terjadi penurunan, penurunan daripada penggunaan bahan baku, sehingga menurunkan juga penjualan kami.

Kalo dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US dolar, ini memang, ini yang berpengaruh terhadap HPP kami Pak. Karena untuk bahan baku NPK, P dan K-nya kami masih impor. Karena bahan baku itu tidak *available* di Indonesia. Ini pembeliannya US dolar, pembelian gas juga sebenarnya kami membayar dalam US dolar yang dikonversikan ke rupiah, sehingga *margin*

daripada pabrik pupuk ini memang tergerus dengan kenaikan apa, pelemahan daripada nilai rupiah.

Kemudian juga operasional bisnis, memang juga sedikit terganggu. Karena kadang-kadang, pasokan fosfat ataupun (*rekaman tidak jelas*) dari mancanegara itu juga terganggu, karena masalah pelabuhan ada yang di-*lockdown*, dan lain-lain, ini kadang mereka datang terlambat, kalo datang terlambat ini agak mengganggu operasional pabrik Pak, yang menggunakan bahan baku impor.

Kemudian juga logistik, dengan pembatasan di beberapa wilayah penyaluran kami juga tergantung, tapi alhamdulillah kami konfirmasi Pak, mungkin tadi sudah mulai disebut pupuk langkah, pasti nanti akan menjadi pertanyaan dari para Anggota Dewan yang terhormat.

Kami kemarin kalau mengenai pupuk langkah, ini kami konfirmasi bahwa gudang-gudang kami sudah kami siapkan dengan stok sesuai dengan ketentuan pemerintah. Bahkan jadi artinya, yang disyaratkan oleh pemerintah, itu kami sudah siapkan, hanya penyalurannya bukan menunggu daripada persetujuan penambahan alokasi dari pemerintah, ya ini. Alokasi dari pemerintah, itu alhamdulillah sudah disetujui Pak. Minggu, minggu ini. Senin kemarin Pak. Hari Senin kemarin. Sehingga kalo sekarang memang, ini adalah bolanya tadi masih di pemerintah, sekarang memang bolanya telah di kami untuk penyaluran Pak. Sekarang adalah tanggung jawab pupuk untuk menyalurkan.

**KETUA RAPAT:**

Informatif Bapak. Ini biar jelas.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Iya Pak.

**KETUA RAPAT:**

Persetujuan itu sudah kalo tidak salah 2 bulan yang lalu.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Iya

**KETUA RAPAT:**

Ada 3 triliun ya.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

3, 1 triliun.

**KETUA RAPAT:**

3,1 triliun. Sudah disetujui. Pak Bakir juga sudah menyampaikan 3,1 triliun itu, pengeluarannya sudah ada di depan pintu gerbang untuk di salurkan.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Iya Pak.

**KETUA RAPAT:**

Nah sampai sekarang ini, duitnya sudah turun belum, supaya pupuk yang di depan gudang ini bisa lepas?

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kalo uangnya, belum turun Pak, tapi yang penting bagi kami adalah persetujuan daripada alokasinya.

**KETUA RAPAT:**

Sudah disetujui.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sudah disetujui, tapi.

**KETUA RAPAT:**

Berarti hari ini pupuk bisa keluar?

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sekarang sudah bisa keluar.

**KETUA RAPAT:**

Sekarang sudah bisa keluar.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sekarang sudah bisa keluar. Jadi, kami koordinasi dengan (*rekaman tidak jelas*) dan kami mulai jalurkan, karena ini waktunya masih tepat ini Ok-Mar, inilah musim tanam, pas saja Pak. Jadi, kami akan menyalurkan. Mudah-mudahan isu kelangkaan Insya Allah akan kami segera atasi, bukan kelangkaan kemarin karena (*rekaman tidak jelas*).

**KETUA RAPAT:**

Kapan Pak itu ditandatangani Pak.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Justru itu, Senin kami menerima suratnya Pak.

**KETUA RAPAT:**

Oh, baru Senin kemarin.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Iya.

**KETUA RAPAT:**

Sudah mulai jelas ini Pak. Yang kelamaan kan yang menyetujui tanda tangan itu Pak.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Karena terakhir Departemen Keuangan dan kembali. Dari Departemen Pertanian ke Kementerian Keuangan, kembali ke pertanian, baru ke kami. Iya. Baiklah.

**F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):**

Pak, itu kalo turun semua pun kan belum tentu bisa memenuhi *demand (rekaman tidak jelas)*. Setahu saya, itu bakal masih tetap *minus*.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Insyallah (*rekaman tidak jelas*) kalo (*rekaman tidak jelas*) terhadap (*rekaman tidak jelas*) itu cukup. Tapi nanti yang, akan ada masalah seperti yang Pak Aryo Bimo sebutkan, bahwa jumlah petani meningkat, ada petani-petani yang tidak masuk dalam RDKK, itu pasti tidak kebagian pupuk. Karena memang tidak mempunyai RDKK dan akan mengabarkan bahwa isu pupuk langka lagi Pak.

**F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):**

Ya itu maksud saya.

### **PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Tapi kami menyiapkan pupuk komersial, Pak. Tapi, petani tidak akan mampu membeli pupuk komersial yang varietas harganya cukup tinggi, Pak. Itu yang mungkin nanti akan menjadi isu di kedepannya, Pak. Oke, *next*.

Sedikit lagi. Jadi secara umum, memang di tahun 2020 walaupun kinerja keuangan masih relatif baik, artinya masih bisa menghasilkan laba, namun pendapatan akan menurun, karena harga komoditas yang menurun, laba juga akan turun, karena HPP naik dan harga jual juga menurun, dan harus koperasi, harus, kas-koperasi juga akan sedikit terganggu atau menurun. Oke, *next*.

Inisiatif untuk menanggulangi dampak Covid 19, kami tentunya melakukan biaya operasional antara lain, kita sudah melakukan biaya rapat sudah kami minimumkan, perjalanan dinas kami minimumkan, proyek-proyek sebagaimana kami terpaksa kami perlambat, tidak untuk selama masa Covid ini, kemudian jasa konsultan juga kami ke kurangi. Kemudian memastikan ketersediaan stok dan pupuk subsidi sesuai alokasi pemerintah antara lain, memaksimalkan *sitting out*. Jadi, kami berusaha *sitting out* dari lini 1 semaksimal mungkin, untuk mengisi gudang-gudang di lini 3 sampai dengan ke lini 3, maupun kios. Kemudian memastikan distributor dan kios mempunyai stok yang cukup sesuai dengan alokasi.

Nah, kalo kita lihat juga, mungkin ini menjadi. *Next*. Ini adalah rekapitulasi, rekapitulasi penyerahan bantuan dari PI *group* terkait pencegahan penyebaran Covid, Pak. Ini mungkin juga, ini CSR Pupuk Indonesia realisasinya sudah mencapai ini grup 86 miliar, 86,7 miliar, kemudian Bina Lingkungan 6,4 miliar. Ini ada juga THR yang kami sumbangkan, tidak dibagi itu adalah dari deteksi (*rekaman tidak jelas*) itu 3,4 miliar, kemudian juga ada sumbangan karyawan, Pak. Karyawan-karyawan pada menyumbang sekitar hampir 3 miliar untuk Covid, sehingga dan lain-lain, ini ada 29,4 miliar. Sehingga sumbangan ataupun dana yang tersalurkan untuk bantuan Covid dari Pupuk Indonesia Group sudah mencapai 129 miliar. Oke, *next*.

Ya, saya rasa itu Pak, untuk menanggapi Bapak-bapak tadi yang masalah terkait dengan jumlah petani yang bertambah, Pak. Memang program Pupuk Indonesia kami adalah ditugaskan dengan misi yang baru Pak, visi yang baru. Memang tadi Pak Aryo Bimo menyebutkan jumlah petani bertambah. Kemudian pupuk subsidi, apakah mau ditambah ataukah pupuk nonsubsidi yang kami harus sampaikan dengan cara yang lain, Pak, ke petani. Nah ini ada, di Pupuk Indonesia Group, kami sekarang meng-*introduce project* yang namanya *agro solution* Pak, *agro solution*. *Agro solution* ini kami berusaha menjual bukan hanya pupuk biasa saja, tapi pupuk dengan pendampingan Pak, atau pupuk *plus services*.

Pupuk *plus services* ini, kami merangkul petani-petani, yang tadi mungkin tidak mendapatkan subsidi tadi, ini kami bantu dengan pendampingan, sehingga ini kami terapkan sudah di daerah Banyuwangi dan di Jember. Kemudian Pupuk Kujang sudah melakukan juga di, di Sukamandi. Kemudian Pupuk Petrokimia juga sudah melakukan di Sulawesi. Pupuk Kaltim melakukannya tadi di Jember dan Banyuwangi.

Nah, ini memang terbukti, dengan pendampingan tadi Pak, petani itu dengan program intensifikasi pertanian, ini ternyata ada peningkatan hasil, yang tadinya rata-rata mereka cuma 5 ton per hektar, itu bisa meningkat menjadi 8 ton per hektar. Nah, ini semua petaninya adalah. Iya 8 ton per hektar. Nah, ini kan bukti peningkatan hasil tersebut, mereka mampu membeli pupuk nonsub, nonsubsidi. Jadi pupuk nonsubsidi.

Nah pupuk nonsubsidi itu kami juga melakukan pendampingan, kami melakukan koordinasi, sehingga mereka mendapatkan kur. Kemudian juga, bahkan *oftaker*, Pak. *Oftaker* kami *arrange*, sehingga pada waktu panen mereka terbebas dari penghijauan dan dilengkapi juga dengan asuransi, Pak. Karena itu dari KUR, asuransi seandainya mereka terjadi gagal panen, sehingga petani itu tidak dirugikan untuk pengeluaran yang mereka keluarkan.

Ini konsep ini memang dari (*rekaman tidak jelas*) dilakukan oleh Pak Rahmat cs, karena ini di Jember dan di apa namanya, oleh Pupuk Kaltim, ini baru memang 10 hektar. Sekarang baru kami tingkatkan 100 hektar, tapi kalau ini bisa tingkatkan terus, mudah-mudahan program ini tadi bisa menjawab pertanyaan dari Pak Aryo Bimo untuk petani-petani yang tidak RDKK tadi, Pak.

Itu kemungkinan sedikit masukan dari kami terkait dengan masalah *concern* dari Pak Aryo Bimo, yang tukang becak pun jadi petani, Pak. Ya mungkin itu saja Pak yang bisa disampaikan dahulu, mungkin nanti di dalam tanya jawab mungkin bisa kami *elaborate* hal-hal yang, isu-isu lain yang mungkin berkenaan dengan ini.

Terima kasih, Pak.

#### **KETUA RAPAT:**

Terima kasih, Pak Bakir, Pak Saman yang telah menguraikan beberapa hal yang terkait dengan rapat hari ini, materi rapat hari ini. Nanti (*rekaman tidak jelas*) akan mendalami. Memang saat ini Komisi VI lebih-lebih *concern* untuk hal yang terkait dengan 3 hal, Pak.

Yang pertama soal *virus*. Soal *virus* kita kan dengan BUMN-BUMN, terutama bio, ini betul-betul mengawal kapan, berapa jumlahnya, supaya vaksin ini segera diproduksi, dengan target kurang lebih 3 juta vaksin. Kemudian soal dari virus itu, penularannya Pak. Penularannya itu tentunya dengan protokol Covid, yang di dalam protokol itu ada masker, ada imun vitamin C, dari dampak penularan itu ada *ventilator* yang harus diproduksi, juga alat-alat kesehatan dan obat-obatan itu BUMN Farmasi dan BUMN Kesehatan.

Nah, yang ketiga ini, selain *virus* dan penyebarannya, ada dampaknya, Pak. Dampak ini kita sudah *cluster* dari BUMN Energi, BUMN Perbankan, ada BUMN-BUMN Farmasi Kesehatan, ada BUMN transportasi, semua termitigasi dari dampak-dampak yang langsung *trend* dari negara ke negara lewat BUMN, Pak. Walaupun sektor *private* dan sektor gotong royong ini begitu besarnya masyarakat ini menjaga atau ikut di dalam mengatasi dampak pandemi Covid. Termasuk di dalamnya ini ada BUMN Pangan yang



di dalamnya adalah pupuk. Maka kita sangat berharap, narasi besar dari jajaran *holding* maupun anak perusahaan dari Pupuk Indonesia ini tetap dalam rangka *recovery* (*rekaman tidak jelas*), ekonomi nasional dalam pemetaan-pemetaan skenario-skenario 1,2,3. Dan antisipatif Pak, maksudnya yang lebih memberikan pro-aktif di dalam RDP-RDP ini untuk memberikan *feeding* pada kita, karena kita hanya lebih pada kebijakan dan keputusan politik, Pak, soal teknokratiknya, soal premisnya yang mengerti betul adalah mata rantai dari pabrik pupuk ini di wilayahnya, maupun mata rantai distribusi yang, itu tentunya bisa diserap lewat CM atau *manajer area*. Jadi masing-masing distributor maupun pengecer dan Gapoktan.

Jadi dimohon Bapak Bakir supaya jajaran pupuk lebih, lebih peka, lebih menyerap berbagai informasi, walaupun kami juga mempunyai aparat partai masing-masing, maupun DPR juga mempunyai mekanisme untuk melakukan fungsi artikulasi dan agregasi dari berbagai kepentingan masyarakat, termasuk petani. Ini yang sebenarnya kita harapkan ada 1 langkah-langkah, kalau bahasanya Pak Jokowi itu tidak linear ini melompat ya. Tapi lompatnya lompat maju Pak. Karena tidak lompat di tempat, loncat indah tuh Pak. Loncat indah kan di tempat *gini* Pak. Bikin pencitraan Pak. Tapi indah ini melompat untuk mengurus rakyat Pak.

Saya kira itu yang, yang penting untuk kita sangat berharap dari rapat ini memberikan masukan dan kontribusi. Kami persilakan kawan-kawan untuk melakukan pendalaman.

#### **F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Daftar Ketua. Daftar Ketua.

#### **KETUA RAPAT:**

(*rekaman tidak jelas*) supaya kita mendapatkan sesuatu yang informatif dari masyarakat disampaikan, dan kita akan mencari hal yang *solutif*. Saya sampaikan, (*rekaman tidak jelas*) dijawab secara langsung, kemudian kalau nanti uraiannya terlalu banyak, dijawab secara tertulis, Pak. Karena jam 2 kita masih akan rapat lagi. Nah, pendalaman-pendalaman yang (*rekaman tidak jelas*) harus dijawab, supaya DPR ini nggak di caci maki, dipikir nggak pernah *mikir* rakyat, Pak. Dipikir, beberapa media bahkan ngomong DPR *ngurus* urusan yang di luar urusan pandemi Covid ini. Maka nanti kita butuh hal-hal yang perlu di *respons* oleh para pimpinan.

Yang sudah mendaftar, yang hadir secara fisik Pak Mufti Anam, Pak Amin, kemudian Bu Nevi, kemudian Pak Obon, Pak La Tinro, Pak Mukhtaruddin, tambah lagi Bu Evita, Bu Evita.

#### **F-PDIP (GILANG DHIELA FARAREZ, S.H., L.L.M.):**

Saya Pimpinan.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

Daftar. Daftar.

**F-PDIP (GILANG DHIELA FARAREZ, S.H., L.L.M.):**

Gilang. Gilang.

**F-PDIP (ST. ANANTA WAHANA, S.H.):**

Ananta daftar Ketua.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

Nyat Kadir daftar.

**KETUA RAPAT:**

Pak Ananta, Pak Gilang, Pak Nyat Ka. Pak Nyat Kadir tadi sudah deh. Pak Nyat Kadir.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Deddy Sitorus, Pimpinan.

**KETUA RAPAT:**

Pak Deddy.

**F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):**

Pak Nasim Mas.

**KETUA RAPAT:**

Oh Pak Nasim.

**F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):**

Ganteng hari ini.

**KETUA RAPAT:**

Ganteng ya. Teman-teman ada 6, ada 10 saya berharap kita tertib. Mohon maaf saya agak ekstrem yang substantif saja, 2 menit. Kami persilakan anak muda kita, yang doanya di Paripurna kemarin bikin terenyuh, Pak Muf, Pak Anam.

**F-PDIP (dr. H. MUFTI A. N. ANAM):**

Terima kasih Pimpinan, atas kesempatan yang telah diberikan.

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Pak Direksi dan seluruh jajarannya hadir pada kesempatan pagi hari ini. Ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan, Pak. Yang pertama, jika membandingkan data produksi dan *intonase* penjualan di *slide* ke 7 dan 8 Pak. Dilihat. Ya. Nah, selama 5 tahun terakhir pupuk selalu di bawah penjualan apa namanya, apa namanya, produksi pupuk selalu di bawah penjualan pupuk. Artinya ada *space* yang saya lihat ini bukan produksi dari pupuk, tapi belanja pupuk di luar yang ada begitu Pak ya. Paham Pak pertanyaan kami Pak ya. Nah, ingin kami tanyakan, itu dari mana Pak, itu impor atau dari produk sendiri, untuk pendalaman saja.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Untuk Sp-26 dan Za, kami memang ada *impor*, Pak. Karena kapasitas nasional tidak cukup.

**F-PDIP (dr. H. MUFTI A. N. ANAM):**

Ya. Impor dari mana, Pak?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Dari Cina, tapi dari macam-macam sih Tapi *mostly* Cina.

**F-PDIP (dr. H. MUFTI A. N. ANAM):**

Ya. Yang kami dengar juga, harapan kami apa namanya, efisiensi dari. Karena begini, yang kami lihat ternyata apa, biaya produksi pupuk sendiri lebih mahal dari impor, begitu Pak.

Harapan kami ketika ini bisa bersaing dengan apa, dengan importir-importir yang ada begitu, Pak. Terus kemudian yang ingin, tapi begini Pak, sayangnya jika kita melihat kapasitas produksi di *slide* keempat itu, kapasitas total produksi pupuk seperti yang disampaikan juga tadi 13,8, kalo di *slide* keempat kan 13,78 juta Pak ya, per ton Pak.

Nah seharusnya, dari kapasitas produksi yang ada ini sudah bisa memenuhi dengan apa, kebutuhan kita, pupuk kita dalam negeri Pak, kenapa tidak dioptimalkan Pak. Nah harapan kami, nanti ke depan bisa dia optimalisasi agar kita tidak perlu impor atau paling tidak bisa memberdayakan teman-teman dalam negeri Pak, untuk bisa memproduksi ini Pak.

Kemudian yang kedua, terkait dengan *slide* di halaman 11 Pak. Kalau kita amati di sini, *profit margin* tidak ada perubahan yang signifikan Pak, di situ Pak, Selama 5 tahun terakhir ini, kalau kita lihat di yang *jenengan* paparkan 2015 hingga 2020 itu tidak ada perubahan yang signifikan.

Nah, yang kami tanyakan, apakah ini ada kaitannya dengan utilisasi produksi yang belum optimal atau karena apa, Pak. Kemudian yang kedua, nah perusahaan juga pernah mencapai kalo kita amati di situ juga tahun 2018 pernah di angka profit marginnya 6,06%, yang ini merupakan yang tertinggi di lima tahun terakhir Pak ya, sampai tahun 2020 itu yang tertinggi tahun 2018. Nah, ini karena apa Pak terjadi peningkatan yang cukup luar biasa itu, apakah karena PSU yang diberikan pemerintah memang tahun 2018 yang tinggi atau karena ada apa, efisiensi-efisiensi perusahaan. Kami ingin tanyakan itu.

Kemudian yang ketiga terkait dampak Covid, Pak. Nah, salah satu dampak dari Covid ini adalah penurunan penjualan perusahaan, yaitu dari adanya permintaan yang menurun, permintaan pupuk yang menurun, yang selanjutnya mungkin dari sawit, Pak ya. Nah, yang kami tanyakan, seberapa besar dampak dari penurunan permintaan terhadap **(rekaman tidak jelas)** perusahaan Pak. Baik, begitu. Karena kami lihat bahwa, Pupuk Indonesia ini lebih *concern* ke pupuk PSO daripada nonsubsidi begitu.

Kemudian yang keempat Pak. Yang kami tanyakan mengenai kinerja Pupuk Indonesia yang sampai dengan September ini masih untung, masih bagus begitu. Tapi justru saya konfirmasi pertama, jumlah karyawan dan keluarga PT Pupuk Indonesia Group, termasuk anak perusahaan yang berkontraksi Covid ini kami dengar banyak sekali, Pak. Bahkan ada yang ditutup-tutupi, kalo *jenengan* tahu di Petro, di Kujang yang kemarin sempat apa, apa namanya, terbuka di media begitu. Nah, ini ternyata menjadi salah satu *cluster-cluster*, penyumbang *cluster* terbesar Pak, di Jawa Timur, Pak. Juga di Kujang yang kemarin kami baca di berita, di Kompas juga ada di beberapa tempat yang lain, termasuk di Bontang Pak. Kalo *jenengan* baca di Tempo hari ini.

Harapan kami, itu pun hanya apa namanya, *concern* terhadap profit semata, terhadap ketersediaan pupuk, tapi bagaimana nasib karyawan ini Pak, agar tidak menyumbangkan *cluster* yang lebih besar lagi bagi bangsa ini Pak. Karena Covid ini merupakan bagian penting, instrumen penting untuk menstabilkan kondisi ekonomi kita begitu, Pak. Bagaimana Pak atas jawaban yang itu.

Kemudian yang kedua, untuk kegiatan distribusi juga harapan kami juga diperhatikan Pak. Jangan sampai sopir truk dan apa namanya, termasuk kernet ini bisa menjadi sumber penularan Covid di perusahaan nanti, Pak. Nah, kami ingin tahu, protokol yang *jenengan* terapkan di perusahaan seperti apa di Pupuk Indonesia.

Kemudian yang ke-5, terkait kelangkaan pupuk subsidi. Kami tidak akan klasifikasi terkait hal itu, karena saya tahu dan yakin Bapak pasti akan menjawab dan sudah menyiapkan subsidi sesuai dengan perintah yang diberikan oleh Kementerian Pertanian Pak.

Nah, dalam hal ini, yang ditanyakan adalah apa namanya, kalo boleh menyarankan Pak. Agar PKBL yang ada yang dimiliki oleh Pupuk Indonesia bisa di apa namanya, tetapkan dalam bentuk subsidi pupuk **(rekaman tidak jelas)** kepada masyarakat, untuk kemudian mereka bisa tetap bertani, bisa berproduksi begitu.

Kemudian yang terakhir, yang kami tanyakan terkait **(rekaman tidak jelas)** antara **(rekaman tidak jelas)** yang ada di pabrik amoniak di Banggai Pak, kami ingin tahu kejelasan terkait kasus itu sudah sampai mana. Harapan kami **(rekaman tidak jelas)** jangan takut-takut Pak, untuk membongkar ini sampai kulit-kulitnya Pak. Kalau bapak **(rekaman tidak jelas)**, Bapak tidak perlu takut jabatan Bapak. Karena semua Allah yang mengatur Pak. Kalo menurut saya, ini perlu segera apa namanya, perlu segera di-clear-kan Pak, agar tidak menjadi isu-isu liar di masyarakat, Pak, begitu. Jadi mungkin sedikit dari kami. Kurang lebihnya mohon maaf.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

***Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.***

11:17 selesai 11:22. Selanjutnya kami persilahkan, Ibu Nevi. Mulai 11:22

#### **F-PKS (Hj. NEVI ZUARIANA):**

Terima kasih, Pimpinan dan Anggota Kamisi VI yang kami hormati,

#### **Bapak Dirut yang kami hormati,**

Seperti apa bentuk strategi PT PI untuk menahan laju penurunan *performance* di tengah pandemi Covid 19. Tadi kita sudah lihat, seperti di tahun 2019 ada penurunan laba Pak ya, 2019 4 koma, 2018 4,2 triliun dan pada tahun 2019 3,7 triliun. Itu kita tidak ingin ini menurun terus ya, tentu kita sebagai Dirut harus diperhatikan supaya untung dan bertahan. Dan terus juga, bagaimana kontrol kinerja seluruh entitas anak usaha yang ada pada PT Pupuk Indonesia. Di mana kalo kita lihat skornya untuk PT Pupuk cukup baik, tapi nanti ada PT Pupuk Indonesia Energi skornya 7,2, eh 72,17 dan PT Pupuk Indonesia, PT Pupuk Indonesia Pangan dengan skor 66, 66,21. Jadi, bagaimana kontrol kinerja sebagai entitas anak usaha yang ada pada PT Pupuk Indonesia *holding company*, ini Pak?

Lalu Pak, kan memang PT Pupuk Indonesia ini juga bicara masalah distribusi, Pak, ya. Selain produksi, tentu pemasaran distribusi pupuk yang subsidi, apakah masih ada potensi celah yang bisa dimanfaatkan oleh mafia pupuk dalam pendistribusian ini, bagaimana dari PT Pupuk Indonesia memperhatikan apa namanya, memantau ya mafia pupuk ini.

Lalu terus khusus dapil saya Pak, ini mengenai distribusi pupuk di dapil saya, Sumatra Barat 2, setiap kota kabupaten memang sudah ditentukan berapa kuota pupuk setiap tahunnya, namun dalam realisasi serapannya kadang ada yang berkurang, Pak, **(rekaman tidak jelas)**. Apakah dari PT Pupuk Indonesia ini punya wewenang juga Pak, untuk memindahkan misalkan kelebihan di satu kota tertentu, dipindahkan ke kota-kota lainnya yang serapannya bisa lebih tinggi. Karena memang ini kerja sama dengan pemerintah daerah ini perlu Pak. Kadang-kadang kalau kita tidak tegas juga dari PT Pupuk, ya **(rekaman tidak jelas)** juga, Pemda ini juga apa namanya, agak lengah, padahal di daerah lain mungkin sangat membutuhkan ya.

Sehingga petani itu ribut terus, Pak, untuk berdampak pada penurunan padi ini karena pupuknya bermasalah.

Lalu terus Pak, ini berkaitan dengan Pak Mufti Anam, apakah bisa digunakan dana CSR, untuk membantu petani untuk mengikat produksinya. Ya tadi sudah terangkan, kan dana CSR, PKBM untuk ini, untuk itu, ke depan kita bantu petani Pak ya. Tadi sudah disampaikan, dengan adanya (*rekaman tidak jelas*) apa itu, tadi sudah disampaikan, itu mungkin bagus Pak untuk di sebar ke seluruh Indonesia, yaitu bagaimana pendampingan PT Pupuk Indonesia untuk melakukan pada petani, selain pendampingan, tapi juga riset Pak untuk pengembangan *pengefektif* penggunaan pupuk, sehingga produksi bisa meningkat. Itu saja Pimpinan. Terima Kasih.

**KETUA RAPAT:**

Selanjutnya kami persilakan. Saya mau lari dulu ke *virtual*, Pak Mukhtaruddin dari Golkar. Siap nggak ya?

**F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):**

Siap Pak. Siap. Siap. Halo.

**KETUA RAPAT:**

Silakan Pak Mukhtaruddin.

**F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):**

Siap Pak.

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Salam sejahtera untuk kita semua.**

**Syalom.**

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI.**

**Dan seluruh Anggota Komisi VI.**

**bagi yang hadir secara fisik maupun secara virtual.**

**Dirut Pupuk *holding* Bapak Bakir yang kami hormati.**

**Beserta seluruh jajaran.**

Yang pertama-tama, tentu saya ingin menyamakan persepsi saja kepada seluruh *stakeholder* bangsa ini, termasuk BUMN dalam hal ini adalah *holding* Pupuk Indonesia, bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami situasi yang cukup sulit dengan akibat dampak pandemi daripada, pandemi Covid 19 ini. Pertumbuhan perekonomian kita akan terkoreksi, *minus* lagi kita mungkin di 3% pada kuartal ketiga, artinya kita sudah masuk pada masa resesi. Oleh karena ini, semua *stakeholder* harus mempunyai reses yang (*rekaman tidak*

**jelas)** terhadap kondisi bangsa hari ini, sehingga bekerja betul-betul secara maksimal untuk menyelamatkan perekonomian bangsa, termasuk dalam hal ini adalah Pupuk Indonesia, dengan seluruh jajaran dan jaringan yang dimiliki dalam konteks kita menjaga perekonomian kita agar tetap bisa bangkit menghadapi situasi yang sangat sulit ini.

Yang kedua, tadi sudah banyak disampaikan oleh kawan-kawan, saya hanya 2 persoalan saja yang disampaikan. Yang pertama tentang, bagaimana *holding* pupuk ini, Pupuk Indonesia ini, untuk menertibkan distributor-distributor pupuk yang hari ini masih saja terjadi, ya saya tidak bisa sebut, sebutkan daerahnya, tetapi paling tidak, menertibkan distributor-distributor atau agen pupuk yang nakal. Sehingga, pengawasan daripada distribusi pupuk ini betul-betul ditertibkan, apalagi pupuk bersubsidi itu adalah pupuk dalam pengawasan dan di situ banyak MoU dan banyak instansi yang terlibat. Oleh karena itu, saya meminta agar ada perhatian khusus terhadap penertiban para agen, distributor yang punya indikasi ataupun yang memang nakal dalam melaksanakan pendistribusian daripada pupuk bersubsidi untuk petani.

Yang kedua, saya hanya ingin menanyakan kesiapan daripada pupuk Indonesia dalam rangka proyek ataupun program *food estate* yang ada di Kalimantan Tengah, yang sudah dicanangkan oleh Bapak Presiden, yang hari ini sedang berproses. Bagaimana kesiapan Pupuk Indonesia menghadapi situasi kebutuhan-kebutuhan pupuk yang nanti akan cukup besar masuk ke lingkaran tengah dalam rangka keberhasilan *food estate* yang ada di Kalimantan Tengah. Dua hal ini yang saya sampaikan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

***Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Masih saya lempar ke *vidcall*, silakan Pak Ananto Wahono.

#### **F-PDIP (ST. ANANTA WAHANA,S.H.):**

**Terima kasih, Pimpinan dan Anggota Kamisi VI yang saya hormati.**

**Direktur pupuk, dan seluruhnya.**

Ada hal yang perlu kami sampaikan. Pertama, kami perlu mengapresiasi karena Pupuk Indonesia itu telah menggandeng 30.000 UMKM, sehingga ini merupakan inisiatif yang luar biasa dari pupuk untuk menggerakkan ekonomi rakyat dan kami merasakan adanya masker, wastafel yang dikirim kepada kami. Ini yang pertama.

Kemudian yang kedua, itu kaitannya dengan informasi dari lembaga studi yang mengatakan bahwa, pupuk ini mempunyai anak perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur energi, misalnya PT (***rekaman tidak jelas***). Kaitan dengan pembahasan Undang-Undang BUMN yang sekarang ini sedang digodok, itu kami ingin menanyakan, apakah apa namanya,

perusahaan, anak perusahaan yang berbeda *for* bisnis ini memberikan keuntungan atau justru akan memberikan beban. Ini yang pertama.

Kemudian yang kedua, ini kasus yang kaitannya dengan proyek pembangunan pipa yang ada di Cirebon, Semarang. Ini kan kita tahu, menurut informasi ini tertunda. Ini juga apakah ini ketidak-siapan dari PT Regin. Ini ya yang kedua.

Kemudian kaitan dengan penelitian LPTP Solo, itu mengatakan bahwa, pupuk, PT Pupuk banyak memproduksi pupuk kimia urea, sedangkan kita tahu bahwa negara maju sudah meninggalkan pupuk apa namanya, kimia-kimia seperti itu, karena pertama itu merusak tanah, berpotensi buruk bagi kesehatan, dan juga punya tingkat polusi iklim yang, yang besar. Pertanyaan kami bahwa, ketahanan pangan Indonesia ini bukan, bukan perkara jangka pendek, tapi ini merupakan berkaitan dengan keturunan kita. Kenapa Pupuk Indonesia ini tidak memikirkan tentang melakukan substitusi atau pengalihan menjadi pupuk organik, ini kenapa, apa kendalanya.

Kemudian berikutnya, bahwa pupuk kita yang sering diterima oleh petani, itu menurut informasi kualitasnya ini apa namanya, kurang, kurang, kurang baiklah katakanlah semacam itu. Ini apakah karena Pupuk Indonesia ini menekan biaya produksi.

Itu yang perlu kami sampaikan. Terima kasih, Pimpinan.

#### **KETUA RAPAT:**

Selanjutnya kembali ke ruangan. Pak Obon Tabroni, sekaligus memperkenalkan Anggota baru Komisi VI. Sudah berapa kali ikut rapat, tapi baru kali ini dengan pupuk.

#### **F-P.GERINDRA (OBON TABRONI):**

***Bismillahirrahmanirrahim.***

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Salam sejahtera untuk kita sekalian.**

**Terima kasih atas kesempatannya, Pimpinan.**

Saya memperkenalkan kembali. Saya Obon Tabroni, sebelumnya di Komisi IX, saya Dapil Bekasi, Karawang, Purwakarta.

Saya langsung, karena waktunya sempit ke Pak Bakir dan dari Pupuk Indonesia yang lain. Yang pertama, LDKK yang selama ini sudah diberlakukan, kita tahu mekanisme itu sangat berbelit dari mulai kelompok tani, kemudian berlanjut sampai dengan tingkatan Kabupaten, kemudian provinsi pusat sampai ke distribusi. Tentu di proses yang begitu panjang, akan sangat mungkin banyak potensi-potensi permasalahan. Di dapil saya, Pak, di Kabupaten Bekasi, Karawang dan Purwakarta, hari ini masyarakat mengeluhkan persoalan pupuk yang biasa mereka membeli dengan harga, dengan harga 160 hitungan biasa mereka kuintal, sekarang harus membeli harga sekitar 590-an. Makanya saya senang tadi ketika ada proses dipercepat distribusinya.



Yang ingin saya tanyakan terkait dengan RDKK adalah apakah adaantisipasi terhadap faktor-faktor misal, karena kesulitan orang untuk mengisi, (*rekaman tidak jelas*) berbasis dengan elektronik atau yang lain-lain, sehingga dari, dari, dari data yang masuk ada *spare* berapa persen untuk menanggulangi persoalan tersebut. Itu satu, Pak.

Kemudian yang kedua, yang kedua, tadi saya juga sepakat bahwa ada yang bertanyakan pupuk organik. Pupuk organik (*rekaman tidak jelas*) terealisasi sampai dengan Agustus itu 385, alokasi 720. Dibanding dengan pupuk urea, ini sangat kecil. Apakah mungkin ke depan ada upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk membuat pupuk organik menjadi lebih diminati petani, karena petani biasanya tentang paradigma, biasanya mereka menggunakan urea ketika harus berpindah dari organik, ada perubahan budaya atau perubahan yang lain. Nah, ini kan bisa dilakukan dengan upaya-upaya sosialisasi ke mereka.

Kemudian yang ketiga adalah khusus untuk Pak Maryadi, Pak, kujang. Kemarin saya ke Karawang. Karawang itu dari 19 perusahaan *cluster* pabrik, sekarang sudah lebih dari 90, Pak, begitu juga Bekasi. Bahkan di Bekasi ada 1 perusahaan yang sampai 400 yang terpapar. *Cluster* industri, *cluster* industri (*rekaman tidak jelas*) itu cukup luar biasa ya, mohon juga perhatian lebih khusus untuk penanganan kesehatan protokol kesehatan, terutama di Karawang.

Saya kira itu saja. Terima kasih.

*Billahi taufik wal hidayah.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Makasih Pak Obon. Demokrat, Pak Herman Khaeron, walaupun terlambat tapi ya pemerataan fraksi dulu.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Saya tuh dari tadi, Pak. Cuman di virtual.

**KETUA RAPAT:**

Oh virtual. Ya.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Karena saya yang hadir ini adalah para sahabat saya di depan, jadi ya saya datang gitu. Iya. Saya pertama tadi yang *nunggu* (*rekaman tidak jelas*)

**KETUA RAPAT:**

Siap. Siap.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

**Yang saya hormati, Pimpinan dan seluruh Anggota Kamisi VI.**

**Wabil khusus untuk Pak Aryo Bimo, yang hari ini bahagia.**

Kalo Pak Aryo Bimo pemimpin rapatnya bahagia, saya juga ikut bahagia gitu loh. Kalo sudah dari awalnya apa, mumet gitu ya, mumet, ikut mumet juga gitu.

Para mitra kerja, Pak Bakir, Pak Nugroho, Pak Maryadi, Pak Tri, Pak, aduh, Pak Rahmad, (*rekaman tidak jelas*) hampir yang lama-lama juga sih. Ini saja gitu ya.

Pertama, tentu saya mengucapkan selamat atas jabatan yang diemban selama 5 tahun ke depan, kalau sampai lima tahun. Pak Bakir sebagai Direktur Utama Pupuk Indonesia, wakilnya Pak Nugroho ini juga orang-orang pupuk, dan saya kira semuanya orang pupuk, kecuali Pak Maryadi orang benih. Pak Maryadi. Di belakangnya juga saya kira orang-orang lama juga, ada Pak Rizal, ada semua lah kenal ya.

Pertama, saya menggugah kepada kita semua harus memberikan dukungan penuh terhadap BUMN pupuk kita, karena ini efeknya sangat luar biasa terhadap tingkat produktivitas di petani. Jadi Pak Bimo, walaupun kita tidak mendapatkan apa-apa di dunia ini karena membela *holding* pupuk dan pabrik pupuk lainnya, insya Allah menjadi amal kebaikan di akhirat nanti gitu ya. Sholawat dulu. Yang kedua, pembelaan. Nanti dulu. Ini (*rekaman tidak jelas*) Golkar Pak.

Yang kedua tentu, di mana sisi kita bisa mendukung eksistensi dan keberadaan pabrik pupuk ini untuk juga bisa mendorong tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani di seluruh Indonesia. Saya ingin menggugah kita semua di pengambilan kebijakan (*rekaman tidak jelas*).

**ANGGOTA:**

Suara hilang. suara hilang.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.SI):**

(*rekaman tidak jelas*) dan kalo kita tidak segera mungkin melakukan revitalisasi, seperti yang dilakukan di Kaltim misalkan, ini akan menyebabkan tingkat reproduksinya rendah dan pada akhirnya kita akan kalah bersaing di pasaran oleh pupuk-pupuk lainnya. Karena cuaca sekarang semakin (*rekaman tidak jelas*) untuk memproduksi pupuk, terutamanya di NPK.

Nah yang ketiga, ini juga menjadi persoalan (*rekaman tidak jelas*) sumber utama atau bahan baku yang ini menjadi bahan utama di pabrik pupuk, yaitu gas. Sampai saat ini menurut saya hampir menjadi kendala besar, pupuk kujang tinggal 1-2 tahun lagi mungkin sudah, kontraknya sudah habis. Bukan masalah kontrak saja, gasnya pun yang di *sekitaran* ini menjadi sumber utama, ini mulai *decline* gitu.

Jadi, kalau sudah (*rekaman tidak jelas*) kurang bagus, gasnya berkurang, kemudian kecepatan untuk melakukan revitalisasi pabrik juga lambat, pasar (*rekaman tidak jelas*) oleh produk-produk lainnya, tentu yang akan rugi bukan saja BUMN bidang pupuk, tapi yang rugi itu juga adalah para petani. Jadi saya itu agak miris kalau ada yang berteriak, suruh subsidi pupuk langsung habiskan saja. Saya itu miris. Ganti saja dengan subsidi langsung kepada petani Indonesia, miris. Karena bagi petani itu yang penting ada pupuk, ada pupuk murah gitu. Dan hari ini memang semua berteriak di lapangan.

Saya berkeliling-keliling bertemu petani dan bahkan banyak yang WA ke saya, sekarang langka pupuk. Kalo langka pupuk, saya tidak pernah mau menyalahkan teman-teman pabrik pupuk, karena memang itu yang tersedia. RDKK itu minimal, minimal RDKK itu 12 juta. (*rekaman tidak jelas*)saja dulu, itu masih kurang. Apalagi sekarang diturunkan menjadi 8, berapa jadinya, 7,8 ya. 7,8. Ya pasti turun gitu. Dan menurut saya, ini yang dari dulu saya minta *excercise*. Coba meng-*excercise* Pak Bakir, Ya. Coba di *excercise*. Kalau kemudian bahwa secara kuantum tidak mencukupi terhadap petani, coba dari sisi harga subsidi. Proporsional dari nilai produksi terhadap dari 80% subsidi yang dialokasikan oleh APBN. Nah, kalo misalkan 80% subsidi ini tidak memenuhi kuantum, ya lebih baik subsidiya 70% misalkan. Nah, kalo dengan 70% tidak cukup, misal 60%.

**KETUA RAPAT:**

Perjelas dulu. Turunnya berapa, Pak. Ini 2020, 2019, 2018. 2018 berapa, Pak.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ya silakan jawab dulu.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

9,55 juta itu 8 tahun Pak, selama saya di (*rekaman tidak jelas*) itu ngga turun-turun tuh.

**KETUA RAPAT:**

9,55 T.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Juta.

**KETUA RAPAT:**

Juta ton. Terus kemudian 2019?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Turun 8,3.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

8,4.

**KETUA RAPAT:**

8,4.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Sekarang 7,8.

**KETUA RAPAT:**

7,8. 7,8 itu nilainya sekitar 36 T.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Engga, Pak.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ga sampai.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

26 T.

**KETUA RAPAT:**

26. 26 T.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Kalo 95 itu sekitar 29 T lah.

**KETUA RAPAT:**

Sampe APBN 2020, berapa ini?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sekarang yang baru.

**KETUA RAPAT:**

Biar cepat nanti kalo ada kelangkaan pupuk kita harus ada revisi.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Jadi 29 t, Pak. Jadi 29 t, setelah, setelah direvisi, Pak.

**KETUA RAPAT:**

Kenapa Pak.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Baru naik soalnya. 2020 baru ditambah 31 T kan kemarin.

**KETUA RAPAT:**

*(rekaman tidak jelas)* 3 kemarin.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Iya, jadi 29.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

29 paling sekitar 8 juta ton lah.

**KETUA RAPAT:**

Jadi 8 lagi.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Sudah hafal itu saya hitung-hitungannya.

**KETUA RAPAT:**

Terus ke 2021. Belum kelihatan?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Belum kelihatan, Pak.

**KETUA RAPAT:**

Kita minta 2 kalinya (*rekaman tidak jelas*) kalo untuk. Nah, itu kan sekarang 8, 16 nggak masalah Pak situasi kaya gini, pasca pandemi nanti harus *recovery*-nya pertanian dan perkebunan. Rekomendasikan itu Pak Nusron. Keputusan rapat.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ya setuju. Jadi, ini yang harus menjadi keputusan afirmatif kita. Dan diumumkan nanti Pak Aryo Bimo, Komisi VI ini mendukung terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani melalui, kita mendorong terhadap APEC misalkan, untuk revitalisasi pabrik-pabrik yang sekarang ini memang sudah tua gitu.

Nah, pada sisi lain ya, kuantumnya supaya bisa, bisa naik, apakah menambah subsidi atautah menurunkan besaran persentase subsidi pada setiap kilogramnya. Ini dihitung saja, di *exercise* gitu, mana yang kira mau di buang. Tapi kalo kemudian bahwa, berpandangan pupuk subsidi ini harus di hilangkan, menurut saya kasihan petani ini. Apalagi kalo subsidi langsung, tidak semudah itu.

Kami sudah pernah melakukan (*rekaman tidak jelas*)*project* di Kerawang dengan subsidi langsung, tidak berhasil, produktivitasnya turun. Kalo produktivitasnya turun dalam jangka pendek selain merugikan petani dalam jangka waktu ke depan, akan mengancam terhadap kedaulatan pangan kita. Ini yang selalu saya teriakkan. Tapi banyak yang berpendapat, bahwa subsidi pupuk ini hanya mementingkan korporasi, bukan hanya mementingkan korporasi. Bagaimana mementingkan, orang BUMN hutang terus kok. Kadang-kadang separuhnya, 50% nya itu dihutang, padahal kan kalo dibeli pupuk kepada importir, atau beli pupuk pada swasta, kan nggak bisa utang gitu. Ini kan negara di *hutangi* oleh pabrik pupuk gitu.

Nah, oleh karena itu, menurut saya ini penting. Pertama adalah rapat ini harus merekomendasikan, melakukan revitalisasi. Yang kedua, menertibkan atau mendata ulang RDKK supaya tepat sasaran kepada para petani yang 2 hektar ke bawah, yang membutuhkan, yang harus dibantu. Yang ketiga, subsidi harus tetap dipertahankan melalui korporasi dengan cara-cara yang lebih tepat dan kuantumnya memadai, mencukupi. Sehingga kemudian, pada waktu kelangkaan ada bahayanya pada waktu harga subsidi itu langka, pupuk bersubsidi itu langka di lapangan, bukan hanya sub, kemudian subsidinya yang tidak ada, bukan hanya pupuk bersubsidinya yang tidak ada, pupuk yang komersialnya juga naik gitu.

Jadi itu bisa menjadi bisa problematik baru bagi para petani kecil ketika yang subsidi ini langka di lapangan. Karena apa, ketika langka di lapangan para petani akan menyerbu terhadap pupuk yang komersial, tidak di subsidi. Itu apa dampaknya, akan naik lagi. Coba saja trend-nya Bapak selidiki. Pak Nugroho ini kan ahli penelitian, terakhir di *litbang*, gitu ya. Coba di teliti. Pada setiap bulan November, Desember itu harga pupuk melonjak akan naik, di luar harga yang memang itu menjadi Batasan harga eceran tertinggi. Kenapa. Juga ada pupuk-pupuk yang impor juga ada yang tinggi.

Contoh, NPK Mutiara itu kan tinggi harganya, jika dibandingkan dengan harga pupuk komersial kujang atau komersialnya yang punya Petro. Tetapi, pada bulan-bulan tertentu, harganya akan sama dengan pupuk mutiara. Karena apa? Karena yang subsidinya enggak ada Pak. Yang rugi kan petani gitu loh, ini yang, yang menurut saya, ayolah kita perbaiki gitu dan saya yakin Pak Aryo Bimo jadi Pimpinan sebagai partai pemenang pemilu, sebagai *the ruling parties*, presidennya juga dari PDIP, yakin saya bahwa rakyatnya berorientasi kembali, bahwa pembangunan sejatinya Indonesia itu adalah pertanian, dan kemudian pupuk adalah instrumen penting di dalam mendukung terhadap produktivitas hasil pertanian, ini bisa kita dukung di Komisi VI, meski syaratnya yang berbagai aspek harus kita perbaiki, termasuk RDKK kita perbaiki.

RDKK jangan diserahkan kepada pemerintah daerah, karena itu juga akan menjadi *problem* baru. Mereka akan *berkongkalikong* dengan para agen dan pengecer. Pada akhirnya tetap, atas nama orang miskin, orang-orang besar yang menikmati. Berikan saja pemerintah pusat, silakan melalui sensus penduduk *kah* atau melalui data BPS *kah*, kemudian dikelola oleh negara dan ini bukan menjadi kewajiban pabrik pupuk sebetulnya, karena pabrik pupuk hanya untuk melaksanakan penugasan subsidi yang disalurkan dalam kuantum tertentu berikut dengan kualitas yang harus dijaga. Ya saya kira itu.

Dan seluruh (*rekaman tidak jelas*) mohon juga ini bisa menjadi pedoman di dalam pupuk bersubsidi. Saya tidak minta jawaban dari Pak Bakir, karena saya yakin semuanya ini orang-orang pintar, orang mengerti di sektor pupuk, sudah paham situasi lapangan, tinggal bagaimana ada kebijakan atau keputusan afirmatif dari (*rekaman tidak jelas*) politik dan pemerintahan, sehingga mendukung terhadap ketersediaan, keterjangkauan, dan tentu pada akhirnya (*rekaman tidak jelas*) para petani.

Terima kasih.

*Wa Billahi taufik wal hidayah.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

Ya pendalaman bukan pertanyaan tadi Pak. Tausiah tadi Pak Herman Khaeron. Ini sudah mulai sering seperti menasihati. Lama jadi anak buahnya Pak SBY jadi memberikan ular-ular kalo orang Jawa bilang.

Selanjutnya, temannya Pak Faisol Rizal, ketua Komisi VI, Pak Nasim.

**F-PKB (Ir. H. M. Nasim Khan):**

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Pimpinan yang kami banggakan.**

**Rekan-rekan Komisi VI yang kami sayangi.**

**KETUA RAPAT:**

Penyiar radio, Pak.

**F-PKB (IR. H. M. NASIM KHAN):**

**Bapak Dirut, Pak Bakir, Pak Nugroho.**

**Beserta jajaran direksi Pupuk Indonesia.**

**Pupuk Rahmad, yang di *virtual* Pak Agus.**

**Dan semuanya yang saya enggak sebutkan satu persatu.**

**Dari jajaran pupuk.**

Saya yang pertama, kalo berbicara regulasi dan lain-lain, saya kira sudah jelas semua, sudah *full*, penuh, sudah tidak perlu dibahas lagi, Pimpinan. Yang hanya kami perlukan sekarang dari masyarakat itu, kami membawa aspirasi, kami wakil rakyat. Hampir seluruh pelosok Indonesia itu sekarang bukan mengalami kesulitan pupuk, tapi kehabisan pupuk subsidi. Ini masyarakat ini yang lebih kita bicarakan bukan kelangkaan lagi, pada saat ini, pada saat tanam, setiap, dan ini selalu menjadi tradisi kita. Dalam setiap masa tanam, kita selalu langka dari langka kehabisan pupuk. Nah, itu yang selalu terjadi.

Kemarin kami di dapil 2 sudah bersama-sama dengan Pak Bakir, Pak Rahmat, dan teman-teman dari Kaltim, dari Petro semua kita sampai melakukan kunjungan langsung, menerima aspirasi masyarakat bersama pemerintah kabupaten dan semuanya, mencari solusi apa yang terjadi. Permasalahannya selalu kepada masalah kekurangan pupuk, lalu teknis regulasi penyebaran pupuk, baik itu melalui agen, kadang-kadang dari sini yang perlu kita catat, permasalahan juga dari agen, RDKK, ada termasuk juga dari kabupaten terhadap agen dan kepada petani.

Ini yang harus kita diperhatikan bersama-sama rekan-rekan. Sedangkan untuk permasalahan kuota, itu memang kita tidak bisa mau tidak mau memang kita perlu Pimpinan. Kita RDP bersama gabungan terhadap Komisi IV ya Pak Herman ya. Harus. Karena kuotanya itu bagaimanapun juga diatur oleh Mentan. Kemarin saya tanya sama Pak Bakir, saya tanya Pak Rahmat, stok pupuk gimana Pak. Oh *ready* Pak. Ada. Ya kan. Selalu. Teman-teman sebetulnya saya yakin ada, tapi semua tidak bisa lepas dari aturan pemerintah. Stok yang sudah di atur oleh pemerintah kepada kabupaten.

Nah, itu yang perlu kita adakan, Pimpinan. Rapat gabungan bersama Komisi IV dan Kementerian Pertanian. Nah, Kementerian Pertanian minggu lalu sudah berjanji akan menaikkan stok kuota menjadi, berapa Pak Bakir, kemarin? Satu?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

1 juta ton kemarin.



### **F-PKB ( Ir. H. M. NASIM KHAN):**

3,1 triliun ya. Nah sudah oke. Sebulan yang lalu itu janjinya, waktu saya menyampaikan kepada kementerian gitu. Kementerian Pertanian langsung saya sampaikan Pak. Iya Pak, saya tahun ini regulasi dengan (*rekaman tidak jelas*) Pak Presiden, dan ini oke jadi. Minggu kemarin dipanggil oleh Komisi IV, menyatakan minggu depan pasti. Nah, ini sudah lewat dari 1 minggu sekarang. Lah ini saya *pengen* tahu Pak Bakir, koordinasinya dengan Pupuk Indonesia itu apa permasalahannya? Kenapa sampai hari ini tidak diturunkan? Nah itu. Sedangkan masyarakat itu sudah kehabisan bukan langka pupuk itu. Jadi menteri sudah berjanji, minggu lalu itu pasti Pak minggu depan katanya. Nah, sudah oke katanya. Nah, itu yang harus kita cek.

Nah, hari ini tadi, di daerah masih kekurangan, Pak. Contoh di kabupaten (*rekaman tidak jelas*) itu ada kebutuhan berapa, kalo kemarin itu Pak Bakir, 20 ya. 20 ton yang dikirim selalu kurang, kaya kemarin tuh cuman dikirim 13 apa 12, berarti kurang tuh. Nah, itu saya lupa nanya.

Nah, itu yang terjadi permasalahan yang pertama. Jadi, kita harus memang bersinergi dengan Kementerian Pertanian, sedangkan Pupuk Indonesia (*rekaman tidak jelas*), saya pikir *Alhamdulillah* dalam segala halnya, Pupuk Indonesia sudah *ready* stok semuanya, produksi juga oke, termasuk permasalahan pupuk organik pengembangannya Pupuk Indonesia sudah bagus pupuk organik, walaupun pupuk organik tidak mudah diterima oleh petani kita. Karena kan *prize*-nya berbeda, masyarakat itu berpikir bagaimana caranya dapat pupuk lebih murah, lebih bagus, lebih cepat. Nah, kalo kita berbicara masa depan, kita mau bicara kesuburan tanah, ya kan, memang butuh waktu, butuh biaya. Memang harus kita sinergikan ke depan pelan-pelan.

Yang kedua, itu yang perlu sinergi, Pimpinan. Menjadi catatan kesimpulan buat kita, bahwa kita harus mengadakan rapat gabungan, sehingga petani itu bisa menjadi ujung tombak sebetulnya, di dalam kehidupan kita, pangan ini, khususnya petani. Tidak perlu kita lupakan petani kita ini. Kita tidak akan hidup semua ini tanpa petani kita, gitu.

Yang kedua dalam sistem regulasi, dibawa untuk agen, Pak Bakir dan rekan-rekan semua para mitra kita dari pupuk sudah paham. Kita harus terus memang perketat sistem distribusi agen, jangan sampai terjadi mafia-mafia ini terus berjalan. Terbukti kemarin, ada beberapa agen-agen itu menjual lebih-lebih, sampai ada proses hukum, sampai ke laporan (*rekaman tidak jelas*) ada, saya punya bukti semuanya. Nah, seandainya terjadi hal-hal seperti itu, kita harus bertindak tegas, gitu Pak. Itu perlu, jadi kasihan nanti petani kita. Ya kan. Baik yang di atur, baik yang diambil kadang-kadang masih kena *tax*, masih kena itu, padahal semua-semuanya sudah untung. Nah, itulah yang sering terjadilah, tapi paling tidak ada penekanan khusus lah dari mitra-mitra kita dari pupuk. Itu yang kedua.

Nah, Komisi VI, Pimpinan, harus, terus terang kita harus mendekat, kita mendukung untuk pembayaran hutang pemerintah terhadap pupuk. Sekarang tidak sedikit, Pimpinan, 17 triliun, dibandingkan mitra kita yang lain sudah dibayarkan pemerintah kita, pupuk ini sudah ujung tombak lagi saya sampaikan, pertanian kita, kehidupan bangsa kita. Tolong menjadi

kesimpulan terpenting, Pimpinan, untuk utang pemerintah terhadap Pupuk Indonesia bisa di maksimalkan. Itu kita dukung harus, karena ini menyentuh langsung kepada hak rakyat, kesejahteraan bangsa kita.

Saya kira itu, Pimpinan, kurang lebih. Mohon maaf, Insya Allah semoga mitra kita, Pupuk Indonesia bisa terus bermanfaat, bekerja dengan masyarakat. Terima kasih. Kami juga dari partai fraksi PKB, mendukung pemimpin bangsa ke depan, Insya Allah semuanya jadi sejahtera.

*Wabillahi Taufik Wal Hidayah.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Waalaikumsalam.*

5 menit. 51 sampai 56. Selanjutnya, kami persilahkan Pak Amin.

**F-PKS (AMIN AK, M.M.):**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Perkenalkan Pak Bakir, saya Amin, Bapak saya namanya Pak Bakir juga.

**KETUA RAPAT:**

Jadi Pak Amin bin.

**F-PKS (AMIN AK, M.M.):**

Pak Bakir. Kalo Pak Rahmat sudah kenal juga, pernah ketemu dulu di Petro. Yang lain mohon maaf, tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Saya dari Dapil Jatim 4 Jember, Lumajang. Ya banyak ketemu juga di sana. Ini saya mau mengkonfirmasi, sebenarnya sudah disampaikan juga sama teman-teman. Terus terang saja, setelah kita dulu kunker ya, dulu di Surabaya, termasuk dari Petro juga ada, kalo alokasi subsidi itu turun 5%. Itu yang selalu terngiang-ngiang di kepala, di pikiran saya. Dan memang di lapangan itu Pak, banyak keluhan gitu loh. Yang membenarkan *statement* itu, tapi setelah saya baca dari Bapak ini, ternyata kok enggak ada pengurangan subsidi, Pak. Ya kan. Alokasi 2020, 8.900.467 juta ton, 2019, 8.708.912 ton, ini yang (*rekaman tidak jelas*), enggak ada ternyata gitu loh. Ini yang benar *gimana* itu sih Pak. Itu satu.

Kemudian yang kedua, saya menanyakan mengenai penjualan yang non-PSU itu Pak, baik 2020 maupun 2019. Itu sebetulnya proporsi dalam negeri dan ekspor itu berapa Pak. Artinya, kita juga membandingkan ya penjualan kita dalam negeri, dengan PSU dan yang non-PSU itu berapa, itu kan penjualan 3897150 2019 atau 3124503 2020, itu kan termasuk ekspor juga Pak, itu di dalamnya itu. Itu yang kedua.

Kemudian yang ketiga, tadi juga sudah sedikit disinggung oleh Pak Nasim ya, mengenai peran (*rekaman tidak jelas*) ini kan Pak Nugroho ahli penelitian ini. Sebetulnya di PT Pupuk ini Pak ya, anggaran untuk riset penelitian dan pengembangan atau perhatian (*rekaman tidak jelas*) sejauh apa Pak ya, dan sektor apa itu fokusnya ke mana gitu. Karena seiring dengan meningkatnya harga dan baku, apalagi sebagai (*rekaman tidak jelas*) kita impor, itu nanti memang apa namanya, kinerja kita khususnya kaitannya dengan kinerja keuangan, itu akan cenderung menurun. Barangkali kita bisa menemukan apa namanya, terobosan-terobosan yang bisa apa namanya, menjadikan produksi kita itu, dari sisi bahan baku itu bisa lebih efisien gitu, kalo anggaran untuk (*rekaman tidak jelas*) di, diperbanyak atau diperkuat (*rekaman tidak jelas*) dalam perusahaan.

Kemudian pertanyaan kami keempat, ini sama juga tadi disampaikan oleh Pak Ananta atau Pak, tadi siapa satu lagi, saya kan sedikit-sedikit juga punya tanah, pernah jadi petani dan *experience*-nya gitu ya, dan kaitannya dengan yang, ini yang sampai sekarang masih mengusik pikiran saya, tentang pupuk organik ini loh Pak. Kan sekarang ini, kalo dilihat dari proporsinya masih menjadi pelengkap, sebetulnya masalahnya apa itu Pak. Ya, ya.

Kemudian kebutuhan (*rekaman tidak jelas*) daripada petani itu *gimana*, kemudian apa hambatan-hambatan kita untuk memperbanyak ini. Karena pengalaman saya nih, kalo menggunakan pupuk-pupuk kimia terus-menerus, itu tanah cenderungnya semakin, semakin kering, semakin haus dan butuh diistirahatkan baru di, di apa, diistirahatkan kemudian di pupuk dengan pupuk yang organik itu kan baru produksinya bisa meningkat lagi. Tapi kalo di apa namanya, di terus di cur terus-menerus tanpa ada istirahat, ujung ujungnya produsen menurun.

Itu Pak yang mungkin saya sampaikan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

***Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Selanjutnya, saya akan ke *virtual* dulu, Pak La Tinro. Pak La Tinro.

#### **F-P.GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):**

Siap. Terima kasih banyak Pimpinan.

#### **F-PKB (SITI MUKAROMAH, S. Ag, M. AP.):**

Kayanya kita daftar *duluan* deh.

**F-P.GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):**

Saya lebih *duluan* Bu. Atau ibu dipersilakan kalo mau *duluan*, nggak apa-apa.

**F-PKB (SITI MUKAROMAH, S. Ag, M. AP.):**

Engga. Engga. Engga, bercanda.

**F-P.GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):**

Oke.

**Makasih, Pimpinan yang saya hormati.**

**Teman-teman, Bapak, Ibu Para Anggota Kamisi VI yang saya hormati.**

**Pak Dirut, serta seluruh direksi yang sempat hadir yang saya hormati.**

***Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.***

Saya hanya ingin mempertegas sedikit, apa yang telah disampaikan oleh anggota Pak Mukhtaruddin, mengenai masalah pendistribusian atau penyaluran pupuk. Ada sebagian, masih ada dari para kelompok yang sudah terdaftar di RDKK menyampaikan kepada kami bahwa, mereka itu terdaftar tetapi tidak didapatkan, justru ada yang tidak terdaftar kelompok lain, itu yang mendapatkan pupuk subsidi. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah kalau ada yang semacam ini, pengawasan itu apakah dari pemerintah daerah setempat atau ini mah si diawasi oleh PT Pupuk.

Kemudian yang kedua, kalau ada masalah begini, mereka pertanyakan di mana (***rekaman tidak jelas***), mereka para kelompok tani ini mengadu, bahwa ada kejadian hal-hal yang demikian, karena mereka selama ini mereka tidak tahu pengaduan itu, keluhan-keluhan mereka harus disampaikan ke mana.

Kemudian yang ketiga masalah distributor, persyaratan distributor sesuai penyampaiannya kepada kami beberapa distributor adalah pertama mereka harus mempunyai truk, mempunyai gudang dan juga mempunyai modal kerja, ini juga pernah kami sudah pertanyakan waktu FGD. Apa yang terjadi, bahwa ada distributor yang tidak memenuhi salah satu syarat daripada ketentuan tiga syarat yaitu, truk, gudang dan modal.

Oleh karena itu, maka kami ingin menyampaikan kepada Pak Dirut dan para direksi, jika terjadi hal demikian, kita memulai sesuatu, membedakan perusahaan-perusahaan itu, atau distributor dalam satu distributor dengan yang lain, ini kita berarti sudah memulai sesuatu yang tidak baik. Artinya, sesuatu yang tidak terhormat.

Oleh karena itu, maka kami harapkan bahwa, apa pun yang dilakukan oleh PT Pupuk, kebijakan apa pun yang dilakukan itu untuk menjadi distributor, kami tentu mengharapkan agar tidak ada perbedaan antara satu distributor dengan distributor yang lain, ataupun ada distributor yang sudah mempunyai persyaratan-persyaratan tetapi justru dikerdilkan, sedangkan

distributor yang tidak mempunyai persyaratan sesuai dengan ketentuan yang ada, itu justru yang dibesarkan.

Itu saja, Pimpinan. Mudah-mudahan apa yang kita harapkan ke depan, bahwa semakin banyak dan tidak ada lagi sesuatu yang terjadi, mudah-mudahan ini bisa para petani kita bisa menjadi lebih sejahtera. Terima kasih, Pimpinan. Kami butuhkan nanti jawabannya dari PT Pupuk Indonesia.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

Terima kasih, Pak Tinro. Setelah suara perempuan tadi dari Ibu Nevi, kita ke Mba Evita. Nah, ini perempuan, tapi kaya laki-laki nih kalo *nanya*. Kenceng banget. Mba Evita. Oh baru Shalat. Pak Gilang.

#### **F-PDIP (GILANG DHIELA FARAREZ, S.H.,LLM.):**

Siap Pimpinan.

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**Salam sejahtera bagi kita semua.**

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI.**

**Yang saya hormati kepada rekan-rekan Komisi VI.**

**baik yang hadir secara fisik maupun *virtual*.**

**Yang saya hormati kepada Dirut PT Pupuk Indonesia.**

**Serta seluruh yang hadir (*rekaman tidak jelas*).**

Pertama-tama, saya ingin mengapresiasi pada PT Pupuk Indonesia terkait produksi (*rekaman tidak jelas*), di mana disebutkan bahwa 5 tahun ini mengalami peningkatan, tapi kita tahu bahwa banyak laporan dari (*rekaman tidak jelas*) saya di lapangan, para petani ternyata dia mengalami kesulitan untuk mencari pupuk, baik yang subsidi maupun yang tidak subsidi. Kira-kira nanti, apa yang solusi yang dilaksanakan oleh PT Pupuk Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan ini. Karena kita tahu, habis ini bakal ada musim tanam, dan saya rasa ini akan menjadi *concern* pada bangsa kita, karena kita tahu Covid 19 masih ada dan salah satu yang faktor permasalahannya adalah dari kelangkaan makanan.

Untuk setelahnya, kita tahu ini masih berkaitan dengan Covid juga. Karena adanya Covid artinya, masyarakat mengalami ke, berkurangnya daya beli. Kira-kira, apa antisipasi dari PT Pupuk Indonesia, karena kita tahu bahwa kelangkaan pupuk masyarakat akhirnya tidak bisa membeli pupuk bersubsidi, akhirnya mereka beli yang tidak bersubsidi, dan dengan adanya berkurangnya daya beli masyarakat, saya harap ini bisa menjadi *concern* juga dari Pupuk Indonesia mencari solusi, *gimana* caranya membantu kepada para petani-petani yang ada di Indonesia agar nantinya mereka pun mendapatkan pupuk.

Terus siang juga, tadi juga sudah disampaikan juga dari teman-teman saya. Pak Jokowi sudah mempersiapkan *food estate*, kira-kira langkah apa yang nanti bakal dilakukan oleh PT Pupuk Indonesia dalam menghadapi adanya banyak lahan-lahan baru yang Pak Jokowi ingin ciptakan untuk memastikan bahwa rakyat Indonesia tercukupi dari pangan. Setelahnya, saya ingin juga menanyakan yang kira-kira, inovasi-inovasi apa yang dilaksanakan atau nantinya yang dilakukan oleh PT Pupuk Indonesia, karena kita tahu perkembangan zaman makin cepat, seharusnya ada banyak inovasi-inovasi yang dilakukan oleh PT Pupuk Indonesia, sehingga nantinya pupuk-pupuk bersubsidi yang ada dan pupuk-pupuk lainnya bisa menjadi pupuk yang bagus, sehingga bakal meningkatkan taraf hidup masyarakat petani khususnya, yang ada di Indonesia.

Itu saja dari saya, Pimpinan. Terima kasih atas waktunya.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

***Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Ke ruangan, Pak Andre Rosadi.

#### **F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

**Terima kasih Mas Bimo yang ganteng, gagah perkasa.**

**Pak Bakir dan seluruh jajaran direksi Pupuk Indonesia.**

Pertama-tama kami bicara soal pupuk subsidi ya. Saya di awal-awal menjadi anggota DPR RI di Oktober, November 2019, itu banyak mendapatkan pengaduan di Sumatera Barat Pak, soal langkanya pupuk subsidi di Sumatera Barat.

Nah, waktu itu, kami sudah berdiskusi waktu itu dengan teman-teman Pupuk Indonesia, diwakili oleh Pupuk Iskandar Muda yang bertugas di Sumatera Barat. Faktanya memang sebenarnya Mas Bimo dan teman-teman sekalian, di gudang Pupuk Indonesia itu, di Teluk Bayur kalau tidak salah, itu stok pupuk itu banyak. Ya, stok pupuk itu banyak. Nah, permasalahannya memang bukan ada di Pupuk Indonesia, tapi memang permasalahannya subsidiya terbatas, jumlah pupuk subsidi yang harus dikeluarkan oleh Pupuk Indonesia ke pasar itu terbatas. Sehingga, banyak masyarakat waktu itu kesulitan petani mendapatkan pupuk subsidi, bukan karena tidak ada. Pupuknya banyak, tapi uang untuk subsidi itu sedikit, terbatas, sehingga banyak petani yang tidak mendapatkan pupuk subsidi.

Nah, kenapa tadi pertanyaan tadi sudah ada di RDKK, kata Pak La Tinro, kenapa banyak? Karena jumlahnya sedikit, kenapa sudah terdaftar di RDKK mereka tidak dapat. Nah, setelah saya telusuri juga waktu itu, ya karena jumlah pupuk subsidiya terbatas, kadang dari usulan RDKK 1 provinsi, misalnya provinsi di Sumatera Barat di *setujui* berapa, nilainya 500. Faktanya, setelah dibawa ke DPR dan Kementerian Pertanian, yang turun setengah persetujuannya. Sehingga, orang di provinsi main cepat-cepatan.

Ya, main cepat-cepatan. Si petani mana yang paling cepat beli pupuk, sehingga itulah penyebabnya banyak yang terdaftar di RDKK pun tidak dapat.

Nah, ini menjadi PR Mas Bimo dan seluruh anggota yang lain, akhirnya yang menjadi kambing hitam kan Pupuk Indonesia terus. Pupuknya nggak ada. Pupuknya nggak ada. Padahal kalo kita cek di gudang pupuknya jumlahnya begitu banyak, berlimpah malahan. Bahkan di depan-depan gudang juga masih ada tuh pupuknya, tapi memang mereka tidak bisa menjual pupuk itu dengan harga subsidi, karena itu akan ditangkap, pihak Pupuk Indonesianya. Nah, ini yang perlu kita bahas, Mas Bimo. Bagaimana ke depan ini tidak akan rancu lagi ya.

Jangan sampai Pupuk Indonesia ini terus *mendistigmakan* pupuknya habis, pupuknya hilang, masyarakat atau petani tidak dapat. Permasalahannya sekali lagi, yang saya temukan di lapangan pupuknya banyak, tapi memang untuk subsidi terbatas.

Nah, ini PR kita pemerintah, mungkin Pimpinan Komisi V eh VI bisa bicara dengan Pimpinan Komisi IV membahas hal ini, kalau perlu kita bikin rapat gabungan Komisi IV, Komisi VI, bersama Pupuk Indonesia, dan Kementerian Pertanian, supaya ini tidak menjadi permasalahan yang terus-menerus kita bahas. Setiap rapat RDP, permasalahan laporan petani protes kepada kita. Ya permasalahannya setelah di telusuri masalahnya di situ, ya. RDKK yang di provinsi itu berbeda sama RDKK yang di ketuk palu oleh Kementerian Pertanian. Biasanya RDKK yang di provinsi itu yang disetujui hanya setengah. Nah akhirnya itu yang merupakan teriak-teriak. Itu pertama ya soal pupuk bersubsidi.

Yang kedua, saya ingin tanya mengenai kebijakan menteri SDM, yang mantan orang pupuk tentu seharusnya harga gas sudah mulai rasional untuk teman-teman pupuk. Sudah mulai 6 dollar sudah? Sudah. Berarti kan sudah mulai keekonomian untuk pabrik pupuk sudah ada kan. Alhamdulillah kalo gitu. Lalu soal hutang, saya sepakat dengan yang disampaikan Pak Nasim Khan tadi, calon Ketua Komisi VI, bahwa memang ini PR juga Mas Bimo, bagaimana selain subsidi, hutang pemerintah itu harus bisa cepat dibayar ke Pupuk Indonesia. Supaya Pupuk Indonesia punya uang, bisa melakukan revitalisasi untuk pabriknya, kan pabriknya tua semua, apalagi waktu kita kunjungan kerja ke Pupuk Kujang kemarin. Pabriknya tua, bahkan lebih tua dari saya kali ya. Gitu loh. Pabriknya tua sekali, sehingga sudah tidak efisien.

Dan tolong juga dipikirkan Pak Bakir, tolong sampaikan ke kita, bagaimana nasib nanti Semen Kujang, eh Semen Kujang lagi, Pupuk Kujang kalau gasnya 1 tahun atau 2 tahun lagi. 2022 ya? Ya kalo itu kontraknya habis ke Pertamina, bagaimana ke depan. Apakah pabrik itu akan ditutup atau direlokasi. Saya pernah dengar mau direlokasi ke Luwu waktu itu, tapi ternyata batal, karena Kementerian SDM tidak memberikan advokasi gas di situ, malah *ngasihnya* ke Bintuni apa ke mana tuh yang jauh itu. Nah, tapi itu tidak ekonomis bagi teman-teman Pupuk Indonesia, karena harus bangun infrastruktur ulang dari awal. Nah, ini juga harus jadi pembahasan kita.

Terakhir, saya mau *nanya* soal bisnis masa depan itu. *Petrochemical* ya, Petrokimia. Nah, saya pernah mendengar Pak Dirut, baik Pak Bakir maupun (*rekaman tidak jelas*) waktu itu, ingin membangun bisnis Petrokimia. Kita

tahu Pertamina juga akan membangun kilang Petrokimia, bersamaan kilang beliau mereka akan mengisi bangun juga **(rekaman tidak jelas)**.

Nah, rencananya *gimana* rencananya **(rekaman tidak jelas)**, apa jadi di realisasikan atau tidak. Itu pertanyaannya. Tapi yang paling penting, saya ingin tetap meminta penjelasan, apakah kita tetap sebagai apa *leading sector*-nya, kalo jadi Pupuk Indonesia dibangun, apakah kita tetap menjadi yang mayoritas. Nah ini penting Pak Bakir, saya ingin kepastian, apakah ada intervensi lagi dari oknum pejabat negara kita, agar Pupuk Indonesia ini menjadi minoritas, *investor* Cina yang jadi mayoritas, ya. Ini penting, Petrokimia bisnis masa depan, jangan mau kita dibodoh-bodoh in, suruh jadi minoritas, uangnya ada kok, kita mampu secara teknologi, kita punya *equity*, dan ini bisnis masa depan, jangan mau lagi kita dibodoh-bodoh in ada oknum pejabat yang *maksa-maksa* Pupuk Indonesia menjadi minoritas, nanti *investor* Cina yang jadi mayoritas. Saya mau dibuka ini, ada nggak begitu. Karena kami Komisi VI *pingin* nya, kami yang mayoritas, kita menjadi tuan rumah untuk negara sendiri bukan menjadi tamu di negara kita sendiri. Kalo ada oknum pejabat gitu, laporkan ke kita. Kita amuk ramai-ramai.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Gerindra hadir untuk rakyat, untuk kepentingan rakyat. Gitu loh.

**KETUA RAPAT:**

***Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Mba Evita ada, atau Pak.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Ada. Ada Ketua. Ada Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Silakan Mba Evita.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Baik. Terima kasih.

**Pak Dirut dari semua perusahaan yang hadir.**

***(rekaman tidak jelas)* yang hadir pada siang hari ini,**

**Pak Pimpinan dan teman-teman Komisi.**

Saya rasa sudah banyak mengenai hal-hal yang ingin saya pertanyakan yang sudah disampaikan oleh teman-teman, namun saya hanya ingin menyampaikan saja kepada Pak Dirut permasalahan yang sebenarnya. Saya bicara sama kepala daerah saya dan bicara dengan. Ini mengenai kelangkaan Pupuk ya Pak Dirut ya. Bicara dengan yang namanya distributor



di dapil saya. Masalahnya itu pupuk subsidi itu ada di gudang, bukan tidak ada. Yang menjadi masalah adalah aturannya sekarang ini, diterapkan aturan bahwa penerima pupuk subsidi harus membawa kartu tani, itu aturannya di tempat saya, di dapil saya. Aturan itu yang menetapkan adalah produsen bapak-bapak yang ada di depan ini, begitu.

Nah, masalahnya lagi, si distributor maupun apa namanya, istilahnya tuh, *dealer, dealer* pupuk itu tidak berani menjual pupuk itu kepada petani yang datang untuk membeli ketika mereka tidak membawa kartu tani. Ancaman yang mereka dapat adalah, kalau misalnya dia tidak bisa membuktikan kartu tani itu, maka apa namanya, mereka harus membayar yang namanya selisih dari subsidi itu.

Nah, ini kartu tani ini kan baru diterapkan Pak Dirut. Jadi, harus ada sosialisasi dululah ke masyarakat begitu. Jangan tiba-tiba ujug-ujug ini harus berlaku gitu. Kenapa kartu tani itu sekarang dengan kebijakan daripada Gubernur Jawa Timur, itu tidak diberlakukan Pak Dirut. Nah, ketika Jawa Timur itu bisa memberlakukan itu, kenapa di kita tidak diberlakukan.

Saya cuman minta kepada bapak-bapak sebagai produsen ini, ya *mbok* fleksibel, sementara pelan-pelan dulu, disosialisasikan dulu kepada masyarakat, kenapa Pak? Karena kan kartu tani ini, ini kan harus kalau di desa-desa, di dusun-dusun Pak, di pelosok *signal* itu nggak ada, *signal* internet itu, Pak. Untuk SWAB itu nggak ada. Nah, kartu tani ini, ini kan perlu *signal* itu masalahnya, Pak. Nah, ini juga menjadi kendala, ya kan, karena tidak semuanya mereka apa namanya, terhubung dengan yang namanya telekomunikasi digital ini, Pak, internet ini Pak.

Nah, jadi itu juga apa namanya, sebenarnya yang menjadi penyebab daripada kelangkaan pupuk yang ada di daerah-daerah, di dapil saya khususnya, dari informasi yang saya terima. Namun demikian, memang kelangkaan pupuk ini sudah menjadi hal yang terjadi berulang-ulang, saya tahu tadi memang alasannya, Bapak hanya memproduksi dan mendistribusikan, namun dari alokasi itu dilakukan oleh Mentan.

Saya menginginkan ada solusi ya kan, yang diberikan ya kan, punya kontribusi memberikan solusi PT Pupuk ini terhadap permasalahan ini Pak. Nah, apakah nggak bisa Bapak misalnya membuat riset ya, riset sendiri ni PT Pupuk. Sebenarnya kebutuhan pupuk bersubsidi itu berapa sih di setiap daerah ini, Pak. Itu juga bisa dilakukan.

Kemudian saya nggak tahu, apakah ada tim pengawas sekarang ini. Tentunya pengawas yang saya maksud mengenai produksi dan distribusi ini tidak hanya di dalam saja, tapi lintas sektoral, Pak. Apakah ini berjalan tim pengawas yang ada, kalau memang itu sudah ada, Pak.

Kemudian mengenai ini, saya juga nggak mengerti, Pak. Kenapa saya tidak mengerti, kita *export* sekarang ini, ya kan berarti kebutuhan pupuk kita melebihi daripada kebutuhan di dalam negeri, persyaratan ekspor itu kan harus memenuhi kebutuhan di dalam negeri dulu Pak.

Nah, sementara, ya kan ini masih ada terjadi kelangkaan-kelangkaan pupuk, saya mau tanya saja, Pak. Sebenarnya, perbedaan harga ekspor dengan harga di dalam negeri ini berapa sih Pak. Saya juga ingin, PT Pupuk ini kan harusnya, saya harus, saya senang membaca laporan Bapak tadi,

bahwa di saat pandemi ini, dampak ya kan terhadap PT Pupuk Indonesia ini, ini tidak, tidak begitu besar, Pak. Masih bisa menyetor pajak yang cukup tinggi, masih bisa mendatangkan deviden untuk pemerintah, itu saya apresiasi untuk hal-hal tersebut.

Tetapi di sini era pandemi ini saya ingin ada hal-hal yang Bapak lakukan. Kenapa? Sekarang ini semuanya pemerintah kita fokus kepada UMKM, BUMN semuanya fokus kepada bantuan UMKM. Ya enggak benar dong, Pak kalau yang namanya petani kita *boro-boro* dapat modal kerja, *dapetin* pupuk bersubsidi saja dipersulit, Pak. Ini kan enggak benar.

Terus bagaimana, kalau misalnya pupuk sulit didapat ya kan ya, hasil panennya menurun, Swasembada pangan kita nggak akan pernah tercapai di sini, Pak. Jadi saya menyayangkan ya kan, yang namanya pertanian ini, ini tidak menjadi prioritas kita, Pak. Kita berkoar-koar ingin Swasembada pangan, tetapi ya kan tidak ada kemudahan-kemudahan yang diberikan di era pandemi ini kepada petani kita, Pak. Mau bayar saja yang subsidi saja susah, apalagi bantuan yang seperti UMKM, dapat modal 2,4 juta per-bulan yang lain-lain, apa yang sudah diberikan kepada para petani kita. Nggak ada, justru mereka dipersulit dengan berkurangnya pupuk bersubsidi yang ada di lapangan.

Kemudian satu lagi, tolong Pak yang saya katakan adanya tim pengawas ini. Ini saya mendengar Pak, dan katanya ini memang kenyataan. Adanya penyimpangan-penyimpangan di lapangan, bahwa pupuk bersubsidi itu banyak diberikan kepada perkebunan, banyak diberikan kepada perikanan. Kenapa perkebunan dan perikanan nggak ada yang teriak-teriak kelangkaan pupuk, menjadi pertanyaan saya, Pak. Kenapa hanya petani yang teriak-teriak sekarang ini dengan kekurangan pupuk yang ada. Nah, ini harus benar-benar apa namanya, diselidiki, Pak.

Kemudian satu lagi, saya juga 75 tahun kita merdeka ya Pak ya, tapi kita ini masih sangat tergantung dengan yang namanya bahan baku ya kan. Bapak mengatakan harga kita nggak bisa murah, harga kita ini semuanya karena bahan baku. Tapi kan yang bahan baku itu kan sebenarnya yang pupuk yang satu lagi apa namanya, saya kurang paham itu, pupuk yang NPK ya Pak ya. NPK. Kalo urea kan nggak kal apa kalsium ya Pak ya. Itu kan nggak perlu bahan baku kita kan KCL yang terbesar yang di, yang di ini kan. Urea kan kita enggak perlu, Pak.

Kenapa kita nggak bisa mampu memberikan harga pupuk yang murah kepada masyarakat kita. Nah, itu juga menjadi pertanyaan saya yang seharusnya, sebenarnya PT Pupuk Indonesia ini biar bagai mana pun karena bersentuhan dengan kebutuhan rakyat secara langsung, harusnya memerankan peran PSO ini, Pak, *public service obligation*. Penugasan, penugasan khusus ini ya kan, itu *diperani*. Kalo Bulog itu ada yang namanya di era pandemi, di era kesulitan ini memberikan yang namanya apa, sembako murah, bikin (***rekaman tidak jelas***) pasar menjual sembako murah, dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh PT Pupuk terhadap petani kita, jangankan diberikan harga pupuk subsidi yang ada, mereka sulit sekarang dengan aturan kartu tani yang ada sekarang ini. Orang sudah tua-tua, sudah *bongkok-bongkok* nggak *ngerti* digital, Pak, nggak *ngerti* kartu tani di kampung-kampung itu, Pak.

Cobalah, kalau memang ini diberlakukan sistemnya bagus, tetapi jangan secara langsung. Disosialisasikan dulu kepada masyarakat, Pak, dan kalau mereka (***rekaman tidak jelas***) distributor dan apa namanya, distributor kita tuh mendapat ancaman, bahwa kalau mereka menjual pupuk bersubsidi kepada petani yang tidak membawa kartu tani, akan dipotong nggak akan ditagihkan kepada mereka, nggak ada yang berani, Pak, jual pupuk bersubsidi itu akhirnya. Saya minta hari ini dievaluasi dan diperhatikan Pak Dirut.

Saya rasa demikian. Terima kasih. Sudah Mas Bimo.

**KETUA RAPAT:**

Ini asli Minang Padang, tapi Dapilnya Bojonegoro, Pak.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Grobokan.

**KETUA RAPAT:**

Pati Grobokan.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Grobokan, Pati, Blora, Rembang.

**KETUA RAPAT:**

Luar biasa. Jadi, walaupun gadis Minang atau orang Minang, tapi kehendak subjektifnya untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat di daerah pemilihannya luar biasa. Terus, Pak Nyat Kadir, kami persilakan. Tetap kan Pak Nyat Kadir. Mohon *mute*-nya dibuka.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

Ya, siap.

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Yang terhormat, Pimpinan.**

**Bapak-Bapak, Ibu komisi anggota DPR Komisi VI.**

**Bapak Dirut dan direksi.**

Pertanyaan saya paling singkat, karena sudah ditanya semua oleh teman-teman. Yang pertama, kelangkaan pupuk itu apa sebabnya, apakah masalah kuota, masalah kartu tani, masalah distribusi atau penimbunan, atau mafia. Yang kedua, saya lihat tadi produksi pupuk organik itu sangat kecil ya, 380-an, 380 ribuan ton. Kenapa itu terjadi, Pak Dirut? Apakah pupuk organik

ini kurang diminati, padahal ini pupuk organik ini yang paling apa ya, paling digemari kalo di luar negeri. Saya kira itu saja.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Ya.

*Waalaiikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Sebelum ke meja Pimpinan, kami persilakan Pak Deddy Sitorus.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Terima kasih, Pimpinan. Saya selalu dapat paling belakang, memang nggak asik banget ini Pimpinan sama saya nih.

**KETUA RAPAT:**

Ya karena di PDI Perjuangan jadi.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya. Ya. Ya. Bercanda saja Mas.

Saya ingin menyampaikan begini. Ada beberapa hal yang campur aduk di sini. Pertama soal demokrasi pemilih, daya beli di luar *area*/ segala macam, ini *tumplek* kita bicarakan dengan direktur pupuk. Padahal dalam pemahaman saya, kita bicara pupuk dengan apa namanya, BUMN pupuk. Yang pertama adalah bagaimana dengan pupuk subsidi, apakah sudah disalurkan sesuai dengan apa namanya, perintah dari Kementerian Pertanian, baik alokasi, waktu, volume, jumlah dan sebagainya. Apakah ada kebocoran yang bisa ditemukan atau bagaimana memperbaiki distribusinya? Itu yang pertama.

Yang kedua, saya ingin, mungkin nanti tertulis Pak atau disampaikan penjelasan singkat. Saya ingin melihat begini Pupuk Indonesiannya (***rekaman tidak jelas***) kompetitif harganya di luar *subsidi*, yang nonsubsidi dengan pabrikan pupuk lain yang ada di pasar. (***rekaman tidak jelas***) yang kedua.

Yang ketiga, seberapa (***rekaman tidak jelas***) di Indonesia ini, dibandingkan pabrik pupuk *regional*, katakanlah produksi Vietnam atau yang lain, Filipina atau yang lain, gitu ya. Saya ingin tahu, seberapa efisien, seberapa kompetitif pupuk kita ya, harganya, kualitasnya, dengan pemain lain di domestik maupun di regional. Ini penting buat kita. Lalu yang kemudian berikutnya, seberapa besar ketergantungan industri pupuk kita terutama Pupuk Indonesia terhadap bahan baku impor, dan apa pikiran rencana dari Pupuk Indonesia untuk kemudian secara impor dari bahan-bahan baku pembuatan pupuk, ini apa yang harus dilakukan, sinergi dengan yang mana, apakah dengan Petrokimia atau yang lain misalnya, dan apakah ini sudah pernah dibicarakan di *level* Kementerian BUMN, menyusun strategi seperti ini gitu ya.

Ini penting buat kita, karena saya melihatnya begini, kalau kita terus sibuk dengan apa namanya, pupuk subsidi yang seharusnya selama puluhan tahun Indonesia merdeka, 75 tahun, itu harusnya sudah berkurang. Kenapa, harusnya kan daya beli petani segala macam meningkat gitu ya, sementara luas *areal* pertanian juga terus-menerus menurun. Nah, yang lucu ini, pupuk subsidi terus naik, ini kan kita juga bingung, impor beras juga terus meningkat, tapi tiap hari kita gaduh soal pupuk subsidi, ini ada logika yang tidak nyambung menurut saya di sini, gitu ya. Jadi ini bagaimana penjelasannya, Pak Dirut? Bagaimana mungkin luas *areal* terus berkurang, produktivitas terus menurun karena impor juga tidak naik, tapi kebutuhan pupuk subsidi ini terus-menerus meningkat. Ini kan logikanya harus dijelaskan juga bagi kita.

Lalu yang terakhir, mungkin saya ingin begini. Saya ingin melihat bagaimana rencana Pupuk Indonesia ya, kalo untuk melihat proyeksi luasan *areal*, kebutuhan subsidi, lalu juga yang nonsubsidi, ini bagaimana strategi Pupuk Indonesia dalam memperkuat ya, melakukan efisiensi supaya kompetitifnya mampu berkompetisi dengan pupuk-pupuk swasta maupun impor. Kendala seperti di daerah. Persoalan pupuk subsidi ini adalah karena benturan politik, baik itu di DPRRI, di Kementan, maupun di daerah, sehingga keluhan tentang apa namanya, kelompok tani yang sudah terdaftar malah nggak dapat segala macam. Itu kan kadang-kadang adalah pertengkaran *elite* politik justru, misalnya di tingkat daerah misalnya. Nah, ini bagaimana, Pak?

Saya kira itu, Pimpinan. Terima kasih.

#### **KETUA RAPAT:**

Selanjutnya, silakan Pak Nusron.

#### **F-PG (NUSRON WAHID):**

Baik, Pak. Terima kasih.

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Sebelumnya saya mohon maaf, Pak, saya *ngikutin* Bapak dari *virtual*, tapi karena ada beberapa *concern* saya sempatkan untuk hadir secara fisik. Pertama begini, rapat ini saya, mengingatkan saya pada tahun 2005, topiknya juga sama, tempatnya juga sama di sini. Tapi mungkin pada tahun 2005 itu saya sama Pak Bimo sama Pak Nasril yang masih tersisa di sini. Pak Bakir masih di atas sana duduknya waktu itu. Pak Nugroho masih di atas sana gitu, masih GN kalo nggak salah, masih **(rekaman tidak jelas)** divisi. Kalau Bapak-bapak yang lain saya belum tahu amat, Pak Rahmad Pribadi belum ada dalam daftar malah.

Perdebatannya itu enggak *nambah*, Pak. Dari dulu ini-ini saja, padahal sudah 15 tahun yang lalu topik ini dibahas. Jadi kaya kita ini nggak ada *progress*. **(rekaman tidak jelas)** *Istiqomah* di DPR di sini hampir 4 periode enggak ada *progress* perdebatannya, pembicaraannya. Bapak-bapak yang ada di sana juga tidak ada *progress*. Divisi kita antara tahun 2020 dengan tahun 2005, topiknya itu-itu saja, kelangkaan pupuk, disparitas harga,

bagaimana harga subsidi melompat ke industri, terus-menerus tidak pernah terwujud. Terus kapan kita ini mau mengakhiri ini, **(rekaman tidak jelas)** kapan ini masalah ini. Momentum tahun 2021 saya suka. Karena pemerintah punya judul, judul RKP 2021 itu bagus. Percepatan *recovery* ekonomi dan reformasi perlindungan sosial, itu judul RKP APBN tahun 2021, yang sudah diputus pada hari Selasa kemarin.

Salah satu topik perlindungan sosial itu adalah masalah revolusi data atau reformasi data. Karena itu, dalam reformasi data, maka pabrik Pupuk Indonesia membuat direktorat baru namanya transformasi bisnis, karena berkaitan dengan data. Maka masuklah Pak Panji di situ, diminta untuk melakukan konsolidasi data. Nah, data yang paling perlu kita konsolidasi pertama adalah berkaitan dengan kuis parsial yaitu masalah data lahan. Karena ujung permasalahan dari data tentang hitung-hitungan itu dari kuis parsial yaitu dari data lahan.

Yang disampaikan oleh Pak Deddy Sitorus itu sangat fundamental. Kalo yang disampaikan oleh Bu, siapa tadi, Bu Anita itu, bagaimana anggota DPRRI dari PDIP mengkritik kebijakan Gubernur PDIP, Pak Ganjar Pranowo. Karena yang konsisten dan kekeh supaya distribusi pupuk menggunakan kartu tani itu, Pak Ganjar Pranowo. Jadi saya mengusulkan ke Pak Bimo, **(rekaman tidak jelas)** berubah. Nah, makanya sekarang kaya gitu.

Nah, saya usul Pak, saya usul, supaya ini topik kita ke depan ini tidak begini-begini lagi, saya usul konkret. Yang pertama saya usul, kita membuat keputusan politik, langkah pemerintah membuat wacana dari tahun 2005 sampai sekarang itu tentang subsidi *output* dan subsidi *input* itu, coba deh nggak usah ditentang dulu, dibuat *exercise* saja tentang subsidi *output* itu. Semua ini ada *plus-minusnya*. Ada *plus-minusnya*. Subsidi *output* pakai kartu, yang nanti dapat subsidi mau *megang* kartu tani, itu juga berdampak masalah. Kenapa? Karena yang punya lahan biasanya orang kaya, atau yang kedua kalo nanti itu subsidi *output* sawahnya diberi tebas, ditebas itu artinya apa, ditebas itu dijual ketika belum panen di ijon, itu yang untung nanti juga pengijon yang dapat subsidi, bukan petani. Dari dulu ini terus, ini hitung-hitungan perdebatan dari 2005 sampai sekarang belum selesai.

Karena itu saya mohon Pak. Lebih baik kita putus, pemerintah mau ngambil keputusan apa, subsidi *input* atau subsidi *output*. Kalo memang keputusannya mau menggunakan subsidi *input*, seperti **(rekaman tidak jelas)** hari ini, solusinya 1, Panji tugaskan untuk *recovery* data, konsolidasi data, hubungan dengan kuis parsial, supaya RDKK itu tidak. Ya memang pasti *up and down* yang namanya RDKK, karena lahan itu pasti perawakan konversi, tapi konversinya tidak begini terus. Jadi, angkanya itu supaya tidak angka politik, tapi angka teknokratik. Tapi kita lihat memang, subsidi ini adalah angka teknokratik. Setelah itu, *stop*. Tidak ada perdebatan lain.

Memang politiknya Indonesia mengambil keputusan subsidi *input* dengan segala risikonya. Risikonya apa? Ada potensi disparitas harga, dari mana ada disparitas harga di situ pasti akan ada pemain. Itu pasti ada. Ada *barrier* pasti, selama ada disparitas harga. Tapi ini keputusan, sepanjang **(rekaman tidak jelas)** sepanjang banyak. Putus dulu. Supaya kita enggak debat terus. Atau kemudian yang 2, kita memutuskan dalam waktu 5 tahun mendatang atau 2 tahun mendatang diputus. Memang subsidi *output*. Bikin

percontohan, transisi menuju ke sana, kasih waktu 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun. Tahun pertama berapa kecamatan, tahun kedua nambah berapa kecamatan, tahun ketiga nambah berapa kecamatan. Kalo fokus subsidi *output*, dengan segala keputusan politiknya. Supaya kita tidak lagi berdebat kaya gini terus. Nah, itu yang pertama solusi dan usul saya.

Yang kedua, keputusan politik, dan keputusan politik itu adalah pemerintah di-*support* DPR, karena ini bukan dalam rangka membuat Undang-undang, Pak. Kalau membuat Undang-undang melibatkan DPR, untuk mengambil keputusan. Tapi kalo keputusan ini, apakah *output* atau *input* keputusan melalui pemerintah. Bapak-bapak kasih masukan ke pemerintah, DPR tinggal men-*support*. Apa pun keputusan pemerintah selama baik. Nanti pasti pro-kontra. Kalo partainya oposisi, pasti akan mengkritisi keputusan pemerintah, kalo partainya pendukung pemerintah kaya saya ini, apa pun pemerintah kita dukung. Mau salah mau benar kita dukung. Wong namanya juga pemerintah risikonya. Karena itu Pak Bimo, ini keputusan politiknya.

Kemudian yang nomor dua, Pak. Usulan saya, Pak. Usulan saya, Pak. Untuk mengakhiri perdebatan ini terus-menerus, ya kan, selain tadi kius parsial datanya *dibenerin*. Yang nomor 2 adalah transformasi bisnisnya, Pak, setelah itu, Pak. Jadi, ini mohon NT-1 dari bulan Oktober sampai dengan Maret, NT-1 kita menyerah. Sudah (**rekaman tidak jelas**) dulu. Engga bisa di apa-apa in, karena bulan depan sudah pada musim tanam. Ini kita mau buat reformasi apa pun, nanti malah kita kena dampak terhadap (**rekaman tidak jelas**). Tetapi untuk NT-2, sudah mulai kita *planning* dari sekarang, kalau kita mau transformasi. Gitu Pak, yang kita usulkan Pak.

Yang nomor tiga, Pak, ini usulan. Yang kedua, memang saya yang pertanyaan, kedua ada topik lain, Pak. Bagian dari transformasi bisnis. Ini topik lain. Ini kan juga NT-2 ya kan, persoalan pemasaran Bapak kan perubahan manajemennya kan berubah, yang semula ada di masing-masing, ditarik ke *holding*. Kan gitu Pak ini. Ini ada, ada perubahan manajemen diambil. Ini tahun depan sudah NT-1. Nah, mumpung ini ada pembenahan, saya usul. (**rekaman tidak jelas**) distributor ulang.

Kenapa? Di tiap kabupaten itu, Pak, kartel, bapaknya, anaknya, ponakannya jadi satu. Dan orang itu berebut untuk menjadi distributor pupuk, meskipun untungnya nggak seberapa, hanya 60 PH kan ini. Tapi kenapa orang kaya-kaya, *penggede-penggede* itu pada mau turun ke sini, bahkan lobi-lobi kanan kiri supaya dapat. Ya termasuk lobi anggota DPR, kamu juga termasuk di lobi kadang-kadang itu. Ga usah ini. Semua ini, semua ini kita juga hanya masalah ini gitu. Ini ada sebab, sebabnya ini ujung-ujungnya pertarungan memperebutkan jaringan pangan. Dia nggak ngambil *margin* di sini, tapi ngambil *marginnya* di (**rekaman tidak jelas**). Bahkan para pengecer distributor itu banyak yang berani di yarmen. Ngasih pinjaman dulu, (**rekaman tidak jelas**) bayar waktu panen. Bayarnya tidak pakai duit, pakai gabahnya di beli dengan harga suka-suka. Hampir semua, di lapangan di situ. Ya kan. Ini kalo nggak *dibenahin*, mata rantainya, *spruce*-nya yang berdampak terhadap keadilan pada proses pengumpulan akumulasi pangan kepada satu orang, ini yang paling penting.

Bapak cek, *sampling* 10 kabupaten di Pulau Jawa, gara-gara kantong pertanian, Demak, Grobogan, Banyumas, Brebes, Indramayu, Kerawang, ya kan, apalagi daerah-daerah yang kantong-kantong, Ngawi, Sragen. Pasti distributor pupuknya waduh, Grobogan daerahnya Bu Anita. Pemain gede-gede, Pak. Kalau saya lebih setuju, karena ini datanya, kalo ini kita sama-sama sepakat, bukan berarti bermaksud ingin mematikan orang yang berinvestasi. Karena itu mereka investasi gudang dan sebagainya, tapi untuk mengurangi mata rantai ini.

Saya usul, kan sudah ada RDKK, sudah ada kelompok tani, kan nggak mungkin sekarang ini tani enggak punya kelompok, kita advokasi berdayakan koperasi kelompok tani setempat menjadi distributor, sehingga kemudian dia menjadi mandiri. Supaya nggak semua diambil yang lain. Pola-pola kaya tadi itu *dikurangi* yang yarmen-yarmen itu. Ya kan. Kalo di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bapak sebut siapa pokoknya namanya saya paham, tapi nanti kita di luar itu saja.

Yang terakhir, Pak. Saya ingin tanya sama Pak Regin ini. Minggu lalu, kita itu rapat di sini panja BUMN Energi, ada pengakuan menarik dari Pak Lete. Pak Lete Direktur apa Pak Bimo. Ha. Kilang internasional bersama Pak Aryo di sini. Salah satu keterlambatannya, pembangunan kilang di Balikpapan. Kata beliau, itu karena telat operasinya para kontraktornya yang mengerjakan, dan kontraktor yang mengerjakan itu konsorsium antara Hyundai bersama Rekayasa Industri. Padahal katanya sudah dikasih *down payment*. Nah, ini mumpung ketemu di sini klarifikasi, apakah benar apa tidak. Atau jangan-jangan itu apa yang disampaikan Lete itu tidak betul. Ya. Yang mana? Ya ini kan Dirut Rekind kan, Anda ini (***rekaman tidak jelas***).

Saya kira itu, Pak. Hanya ini, saya hanya untuk mengklarifikasi saja, supaya ini. Sekian, terima kasih. Ini yang bisa saya sampaikan, Pak. *Moga-moga* ada manfaatnya, *moga-moga* tahun depan kita tidak lagi ada rapat dengan Pupuk Indonesia dengan masalah keputusan, topik pembahasan yaitu masalah kelangkaan pupuk, maupun disparitas harga, maupun lompatnya harga pupuk subsidi kepada industri, seperti yang sering dibahas pada tahun 2005. Waktu itu yang memimpin Irmadi Lubis sama Ade Komarudin, yang mempertanyakan itu juga Aryo Bimo. Sekarang ya memimpin Aryo Bimo dan tanya masalah itu juga. Kan malu kita ini, rapat seperti ini. Saya yakin, Pak Bakir duduk di sana, Pak (***rekaman tidak jelas***) di sana. Kalo Rahmad Pribadi belum ada dalam daftar. Masih jadi gelandangan di mana gitu. Panji masih kuliah waktu itu.

Makasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

*Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Kami ucapkan. Pimpinan. Pak Haekal atau Pak Ketua.



**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Makasih, Pak Bimo. Pimpinan rapat.

**Pimpinan dan Anggota Kamisi VI yang saya banggakan.**

**Dirut PT Pupuk Indonesia.**

**Beserta direksi dan para Dirut anak perusahaan.**

Ini rasanya kalau bicara soal pupuk, teman-teman semangat. Karena kita semua ini dipilihnya sama para petani. Nah, saya setuju apa yang disampaikan Pak Nusron ini. Memang untuk distributor ini harus agak dibenahin, terkesan ada mafianya, terkesan ada yang menyalahgunakan, dan seterusnya. Dan saya akan fokus nanti di dapil saya sendiri. Itu saya nanti minta, siapa yang bertanggung jawab atas distribusi di tempat saya.

Nah, kemudian ini, Pak. Nih Pak Bakir ini kan orang baru, tapi stok lama. Saya baca di laporan keuangan yang Bapak sampaikan, ini kan semua terkonsolidasi. Mungkin saya mau minta laporan keuangan yang di *breakdown*. Jadi, kontribusi masing-masing anak perusahaan itu seperti apa? Dan yang satu lagi. Apakah kalau tanpa subsidi, Bapak ini bisa untung nggak? Kalau tanpa penugasan dari pemerintah, Bapak bisa untung atau tidak? Sebab, saya pernah lihat beberapa BUMN yang hidupnya termasuk menggunakan dana subsidi, sebetulnya kalau subsidinya dicabut berantakan, gitu kan.

Nah, Bapak ini kan dua bisnisnya, yaitu subsidi dan nonsubsidi. Itu menguntungkan atau tidak. Sebab, periode lalu, (*rekaman tidak jelas*) supaya Bapak dapat harga gas yang murah. Sebetulnya nggak murah-murah amat juga yang ditentukan oleh pemerintah, sedangkan itu mungkin hampir 70% dari pada komponen biaya Bapak. Jadi Bapak mau hemat-hemat se-luar biasa kaya gini, di 30% nya tetap tidak menyelesaikan masalah gitu kan, sedangkan apa namanya, ada pupuk impor juga. Masih ada nggak pupuk impor. Oh tidak banyak ya?

Nah, memang yang diperebutkan ini kan adalah selisih antara subsidi dan non-subsidi. Perkaranya ini nggak bisa *diputusin* saja di Komisi VI, karena yang menentukan jumlah subsidi pupuk itu kan adanya di Komisi IV dengan Menteri Pertanian. Nah, tugas kita adalah memastikan Bapak sudah *mense-efisien* mungkin dalam menerapkan pembagian yang ditunjuk, tapi melakukannya secara baik dan benar, adil dan efisien.

Nah, kemudian, saya lihat Bapak ini kan anak perusahaan terbagi dua, ada yang bidang pupuk, ada yang bidang nonpupuk. Bidang nonpupuk ini kontribusinya seperti apa. Ini baru saja diserang satu, Rekayasa Industri oleh Pak Nusron. Rekayasa Industri ini kalau nggak salah satu-satunya perusahaan sejenisnya di BUMN kita. Justru. Divisi kontraktor. Siapa itu. Kenapa. Ya betul.

Nah, mungkin, dia kalau sekarang pupuk nggak (*rekaman tidak jelas*) penempatan kali, ada pupuk gitu ya. Nah, kemudian ada mega eltra dan seterusnya. Kalau yang lain-lain ini kan saya lihat terkait dengan pupuk. Nah, mungkin ini gambaran perusahaan-perusahaan ini seperti apa, yang anak perusahaan ini. Makanya kita harus lihat dari laporan keuangan yang tidak terkonsolidasi, jadi ketahuanlah peran dan ini masing-masing.

Mungkin itu dulu, Pak Pimpinan. Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Saya kira cukup dari Anggota dan meja Pimpinan hampir sama, Pak. Silakan Pak Ketua.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.) :**

Pimpinan izin saya 30 detik. 30 detik.

**F-PKB (FAISOL RIZA):**

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Bapak Dirut, dan Bapak jajaran.**

**Dan seluruh Dirut Pupuk.**

Saya sebenarnya ingin menyambung apa yang disampaikan Pak Nusron, tentang beberapa persoalan agar kita nggak *ngulang*. Salah satu yang selalu disebut-sebutkan distributor pupuk yang nakal, dan agennya yang nakal. Jadi saya minta, perasaan apa yang selama ini dilakukan selain menghentikan dan mencabut terhadap mereka yang nakal. Ini kan selalu terjadi tiap periode Pak ya, dan bagaimana direksi *holding* pupuk sekarang mengantisipasi kemungkinan terjadinya di masa mendatang distributor, maupun agen yang nakal, dan perlu di, perlu kami minta juga daftar para distributor dan agen pupuk nakal, supaya menjadi pelajaran buat kita semua. Bisa disampaikan tertulis, kalo memang ***(rekaman tidak jelas)*** sidang hari ini.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

***(rekaman tidak jelas)*** setengah menit. Engga ada?

Jadi seperti kami sampaikan, Pak Dirut. Tadi dari awal kita sudah sampaikan bahwa permasalahan petani itu dari permodalan, pengelolaan, pemasaran, juga pemenuhan sarana dan prasarana yang selalu itu harus negara ikut adil, dan kita dari Komisi VI, hari ini. Tadi yang disampaikan Pak Nusron, tetap pada posisi mendukung keputusan politik untuk subsidi input, bukan berarti kita tidak mengerti dan mencermati persoalan-persoalan di subsidi input. Ini yang saya minta BUMN Pupuk Indonesia betul-betul harus meningkatkan berbagai masukan- masukan, kritik-kritik yang direvisi, baik itu DPR, baik itu NGO, baik itu petani ataupun pemerintah sendiri yang melakukan untuk subsidi input yang dianggap lebih efisien, untuk di subsidi *output*.

Ini Pak yang saya betul-betul meminta di, di kepemimpinan Pak Direktur baru, Pak Bakir ini akan ada berbagai hal langkah-langkah terobosan dengan titik-titik itu. Jadi, rapat yang 15 tahun lalu dengan sekarang itu ke depan

nggak jauh beda. Seperti halnya dari laporan keuangan yang hari ini, terlihat bahwa, korporasi masih bisa (**rekaman tidak jelas**). Ya, di tambah dengan subsidi kapasitas finansial atau persoalan-persoalan, atau permodalan yang harga lebih tinggi. Ada beberapa permasalahan di BUMN yang harus semaksimal mungkin, di sini ada biaya operasional (**rekaman tidak jelas**).

Ini yang saya, saya minta bagaimana juga ada perkembangan-perkembangan yang membuat efisiensi itu apa, itu di *list* saja Pak. Sehingga, kelihatan bahwa bahasa-bahasa, wah kalo subsidi input kan hanya menguntungkan korporasi. Itu kan yang sering di lontarkan. Kita ingin subsidi yang langsung ke petani, gitu kan. Nah, bagaimana menekan biaya. Ini yang, yang, yang saya kira perlu ada 1 progres untuk menekan biaya yang lebih rendah. Yang pada akhirnya harga jual pupuk ke petani yang subsidi itu lebih rendah, ini yang membanggakan kita. Loh, ada 1 bentuk perubahan-perubahan.

Kita ingin, bagaimana dengan kepemimpinan Pak Bakir dan kepemimpinan baru jadi jabatan Direktur Pupuk Indonesia, di sini tugas (**rekaman tidak jelas**) mas, untuk bagaimana melihat identifikasi permasalahan-permasalahan pupuk apa saja, dan bagaimana solusinya. Ini yang kami-kami ingin tahu. Sebetulnya dukungan politik kami itu tidak dianggap sekedar gegabah begitu saja.

Ada sesuatu yang dimitigasi oleh pihak pabrik pupuk sendiri dan berbagai persoalannya, dari bahan bakunya, dari (**rekaman tidak jelas**) impornya, kemudian hal yang terkait dengan persoalan yang dari sekarang, dari dulu sampai sekarang yaitu persoalan gas dari jaman Pak Arifin (**rekaman tidak jelas**). Sampai sekarang selalu bahan pokok, harga bahan baku gas, juga distribusi, dan tentunya identifikasi-identifikasi ini dengan seluruh permasalahan dan kejadiannya tidak hanya, tidak hanya identifikasi, tapi solusinya yang saya pikir itu harus, harus betul, terus ada perubahan-perubahannya.

Ingat, kami tahu Pak kalau itu di subsidi *output*. Tadi yang seperti kita sampaikan, di (**rekaman tidak jelas**) masalah. Kalo subsidi output, berapa uang yang disiapkan petani pada masa tanam. Apa nggak semakin peninjau berkuasa, nah ini. Kemudian bagaimana pengelolaan di tengahnya, juga bagaimana pemasarannya. Ini yang kami betul-betul ingin, ingin ada *progress* yang selalu, selalu meningkat di BUMN pupuk dan kami percaya akan, semakin hari akan semakin ada kemajuan.

Demikian yang bisa kami sampaikan, saya harapkan bisa ditampilkan dari.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Izin, Pimpinan. Tambah 1.

**KETUA RAPAT:**

Ya.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya, Pimpinan kalo boleh 30 detik.

**KETUA RAPAT:**

Ya.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Baik. Terima kasih. Tadi saya tidak tahu ada *(rekaman tidak jelas)* di sana. Saya ingin juga penjelasan dari *(rekaman tidak jelas)* terhadap apa namanya, *monitoring* terhadap teknologi di pabrik-pabrik pupuk kita. Mungkin kalau di PKT sama Gresik itu mungkin masih *advance*-lah, tapi bagaimana dengan yang lain. Lalu kira-kira apa yang bisa ditawarkan ke depan agar efisiensi semakin meningkat dan produk kita juga semakin tinggi.

Dan yang terakhir, terkait juga dengan *(rekaman tidak jelas)*, saya ingin tahu progres *(rekaman tidak jelas)* akan dilepas ke Pertamina itu bagaimana progresnya, karena saya dengar itu sudah menjadi KPI untuk Pertamina, meskipun komisaris utamanya masih menolak. Ini seperti apa progresnya. Mungkin Pak Bakir juga bisa bantu menjawab.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

*(rekaman tidak jelas)* ini mengenai kehadiran presiden *(rekaman tidak jelas)* yang kemungkinan Pupuk Iskandar Muda ingin dihidupkan dengan harga gas yang *on the spot* lebih murah, apa nanti. Mungkin bisa di sampaikan, karena harapan Aceh itu luar biasa.

Tambahan Pak, mengenai semangat produktivitas karyawan Pupuk Indonesia kita harapkan membangun budaya-budaya Pancasila dalam manajemen korporasi modern. Kemarin di sana orang saja protes nggak ada orang Acehnya, orang Papua protes. Sekarang jangan sampai BUMN ini menjadi inkubator dalam hal-hal menyangkut gerakan-gerakan ekstrem Pak.

Kemarin keponakan saya nggak berani jadi pegawai Mandiri di Papua, namanya Muhammad Raihan Pak, sudah Jawa, Muslim. Karena merasa orang Papua, orang Kristen nggak bisa jadi pegawai di sini Pak. Jadi ada semacam *(rekaman tidak jelas)*, tidak hanya pupuk. Para BUMN ini tidak menjadi *spirit* budaya produktivitas dengan narasi, *spirit mission step*-nya Pak, tapi muncul *(rekaman tidak jelas)* ke suku dan keagamaan dari semua agama Pak. Keponakan saya Jawa, Islam, lari Pak pindah ke Semarang, karena ada tekanan di sana, toh orang Papua Kristen nggak bisa kerja di Jawa, gitu Pak. Saya pindahkan ke Semarang Pak, daripada terancam. Nah, saya tidak ingin ini ada di pupuk, Pak.

Kita ke depan kepingin logo Pancasila dan BUMN itu jadi budaya korporasi, budaya *(rekaman tidak jelas)* kerja. Budaya bagaimana BUMN menjadi badan usaha yang tidak hanya *benefit corporate*, tetapi juga negara *oriented* Pak. Ini yang juga saya singgung sedikit, karena beberapa di NTT, di

daerah-daerah minoritas sudah muncul mulai kesukuan dan keagamaan, yang mempersoalkan hal-hal yang tidak ada kaitan dengan urusan-urusan membangun korporasi modern dengan *spirit* yang lebih pluralis, lebih Bhineka, yang lebih Pancasila, Pak. Saya percaya itu, Pak. Pak Bakir akan **(rekaman tidak jelas)** dalam konteks membangun pupuk yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, sebagian besar masyarakat kita.

Kami persilakan Pak, apakah ada yang mau di-*respons* langsung, tapi yang jawaban-jawaban yang penting untuk menyikapi pupuk ini saja, karena saya akan mengakhiri di 12.30 Pak. 13.30 Pak, seperempat jam lagi saja Pak.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Mungkin saya 5 menit, kali Pak ya.

**KETUA RAPAT:**

Iya. Yang penting-penting. Ini Pak, dari Pak Hekal ada 4 pertanyaan, dari Pak Nusron 2, kemudian dari Pak Mufti ada 5, eh Pak Mufti Anam ada 9, dari Pak **(rekaman tidak jelas)** ada Bu Nevi ada 9, eh Bu Nevi ada 9, Pak Ananta ada 3, Gerindra ada 3, Pak Herman Khaeron ada 5, PKB ada 4, Pak Amin ada 4, Pak La Tinro ada 4, Pak Andre Rosiade ada, kok agak lambat ya. Oh. Andre Rosiade ada 2, Pak Gilang ada 4, Pak **(rekaman tidak jelas)** ada 6, Bu Evita ada. *Cepetan. Cepetan.* 8. Pak Nyat Kadir ada 2, Pak Deddy Sitorus ada 5, ini semua nanti kita kirim Bapak ke Pak Bakir untuk dibagikan ke beberapa anak perusahaan secara tertulis. Ini yang penting-penting saja, secara *urgent* terutama untuk pabrik **(rekaman tidak jelas)** karena ini terbuka, menjawab persoalan-persoalan fatwa yang saya kira penting, supaya ada, ada pencerahan langsung dari Direktur Pupuk.

Kami silakan.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

**Yang terhormat Bapak Pimpinan, para Pimpinan,  
dan juga seluruh Anggota Kamisi VI yang kami banggakan.**

Terima kasih Pak, atas segala pertanyaan, masukan, semua input yang untuk Pupuk Indonesia, maupun seluruh anak perusahaan. Tentunya tidak mungkin kami tanggap langsung pada hari ini semua, karena ini masukan-masukannya terus terang sangat berharga dan sangat luar biasa. Terkait tadi, mungkin kartu tani, Pak, kartu tani, karena ini yang menjadi topik.

Kartu tani ini sebenarnya adalah aturannya itu yang mengeluarkan adalah bukan dari kami Pak, kami adalah pelaksana Pak. Jadi, kartu tani itu instruksinya nanti dari Pertanian Pak, dari Kementerian Pertanian. Dan sebenarnya, kartu tani memang pada waktu itu diwajibkan, kemudian sudah dicabut Pak, masalah kewajiban itu sudah dicabut, sehingga ini berjalan normal seperti biasa Pak.

**KETUA RAPAT:**

Jadi, tidak ada kartu tani ini Pak ya.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Untuk saat ini sampai dengan waktu yang tepat, itu kartu tani ditiadakan.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Izin, Ketua. Izin, Ketua.

Bapak Dirut, informasi itu tidak benar Pak Dirut. Kenapa? Karena, saya baru saja bicara tadi pagi, itu dengan Bupati saya Pak. Bupati saya ini kebetulan anaknya distributor daripada pupuk. Tolong dicek kembali, Pak.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Baik Bu Evita. Cuman kami sudah mendapatkan instruksinya tertulis, dan sudah diputuskan Pak. Di Komisi 4 bahwa itu dicabut, Pak.

**KETUA RAPAT:**

Instruksi Pak Dirut langsung ke bawah sudah?

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sudah.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Pak Dirut. Mas Bimo maaf karena ini penting ya.

Pak Dirut, itu yang di bawah informasi kepada distributor itu belum sampai, Pak. Yang mereka masih memiliki itu adalah kalau mereka tidak ada bukti daripada suap daripada kartu tani itu, mereka yang harus bayar Pak.

**KETUA RAPAT:**

Ya, nanti bisa langsung ditindaklanjuti.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Kami klarifikasi distributornya, Bu.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Ya. Tolong Pak. Tolong itu, itu kalo memang aturannya, kenapa ini tidak sampai berita ini. Terima kasih, kalo memang itu sudah merupakan suatu keputusan. Dan tolong dipastikan informasi ini sampai ke daerah Pak.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Ya. Makasih. Baik, Bu.

Kemudian yang juga tadi, Pak Andre sudah pergi ya masalah proyek Petrokimia, dan lain-lain. Memang ini juga menjadi *concern* kami, dan sebenarnya tidak ada Pak bahwa harus *majority* dari negara asing, tapi malah, malah kami ini disuruh bekerja sama dengan Pertamina, Pak, untuk mengembangkan Petrokimia. Jadi bukan, bukan apa namanya, mendahulukan asing. Tapi kalau ada *offtaker* Pak, mungkin kita akan *offtaker*. Karena ini, *offtaker* ini juga membantu dalam pemasaran produk-produk. Kalau Petrokimia kadang-kadang Pak, produknya itu tidak bisa di-*accept* dalam negeri saja, tapi di luar negeri.

Mengenai, sebenarnya banyak Pak yang mau. Kalo distributor, Pak. tadi juga menjadi hal yang sangat *concern*. Ya kami tentunya akan memperbaiki Pak masukan-masukan tadi sangat luar biasa, kami ini menjadi kritik bagi kami. Memang kalau ada yang masalah-masalah yang masih bermasalah.

Kemudian juga, masalah *food estate*, Pak. Peran *food estate*. Ini *food estate* sudah menjadi primadona pembicaraan di media. Peran Pupuk Indonesia adalah memang menyediakan pupuk, Pak. Jadi, memang *food estate* ini memang merupakan kerja sama beberapa perusahaan BUMN, di mana kami juga menjadi salah satu di sana. Tapi pengembangan ekstensifikasi ini nanti di (***rekaman tidak jelas***) oleh Kementerian PUPR.

Kemudian nanti, BUMN yang akan di *down stream* ya, Pak. Setelah kelahirannya jadi, tanahnya jadi, dan lain-lain, tapi kalau *food estate* yang kecil-kecil, yang ada di *Cluster-cluster* tertentu, di mana itu sifatnya intensifikasi, ya kami masuk di situ, Pak. Itu juga program kami secara perusahaan yang saya sebutkan di awal. Kami mempunyai program di awal *agrisolution* yang merupakan bagian-bagian dari selain memang CSR yang bisa dikembangkan, artinya teman-teman di DPR juga bisa membantu, kalau ada memang CSR kami, kami fokuskan ke pertanian, Pak.

Jadi, kami mohon dukungan juga kalau memang ada CSR yang arah ke pertanian mungkin bisa kami *support*, Pak. Itu yang, yang apa namanya, arah-arahnya begitu. Sesuai, sesuai dengan arah *fertilizer company* adalah men-*support* pertanian.

Mungkin itu saja Pak yang bisa saya ini kan sekarang, nanti semua yang lain akan kami jawab secara lengkap dan tertulis.

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

**KETUA RAPAT:**

Terima kasih, Pak.

Jadi, sekaligus menjawab pertanyaan tertulis, kita berharap dari pertanyaan-pertanyaan tadi juga akan muncul identifikasi-identifikasi seluruh permasalahan atau kejadian-kejadian yang beberapa hal banyak terulang-ulang, dan kami berharap dari identifikasi-identifikasi itu akan kami dapatkan dari jawaban-jawaban tertulis yang Pak Bakir akan kirim ke Komisi VI.

Maka, kami akan membacakan draf kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI dengan Pupuk Indonesia *holding company*, beserta direktur-direktur anak perusahaan, tentang materi rapat hari ini yang lebih menekankan penanganan Covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional, berkaitan dengan cluster BUMN pangan yang dalam hal ini adalah salah satunya terkait dengan peran dan fungsi PT Pupuk Indonesia.

Untuk itu yang pertama adalah:

1. Komisi VI DPRRI telah menerima paparan dari Pupuk Indonesia. Oleh karena itu DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia untuk melakukan efisiensi biaya operasional, menjaga likuiditas, memanfaatkan peluang penambahan pendapatan dan memastikan ketersediaan pupuk subsidi sesuai alokasi pemerintah, dapat disetujui ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

Dua, Komisi VI DPRRI.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.) :**

Pimpinan. Tidak hanya ketersediaan saja, Pimpinan. Izin. Tidak hanya memastikan ketersediaan, tapi juga penyaluran.

**KETUA RAPAT:**

Memastikan ketersediaan dan penyaluran untuk subsidi dan penyaluran, serta.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.) :**

Yang tepat waktu dan tepat jumlah.

**KETUA RAPAT:**

Ya. Penyaluran pupuk subsidi sesuai alokasi pemerintah yang tepat waktu, tepat jumlah. Kalo mau tambahan, tepat harga. Tepat jumlah. Saya kira itu. Saya cabut terus saya ketok lagi.

**(RAPAT:SETUJU)**

2. Komisi VI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk meningkatkan kontribusi dalam penanganan Covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional *company*, untuk menyampaikan simulasi yang lebih detail mengenai dampak covid-19 terhadap kinerja perusahaan



baik skenario dampak ringan, menengah, maupun berat dalam berbagai jangka waktu baik pendek, menengah, maupun panjang. Sehingga, dapat dilakukan langkah strategis untuk **(rekaman tidak jelas)** atas dampak yang dihadapi. Kami persilahkan skenario-skenario itu sendiri dari pemetaan, dari Pupuk Indonesia, Pak. Tapi, kita tidak terkaget-kaget gitu. Yang kita harapkan, bulan Maret itu sudah ada vaksin yang 300.000.000 Pak. Januari ada 30 juta, Pak. Nah, kita harapkan, dengan team, dan dengan Covid, itu ada skenario yang dibuat oleh pabrik pupuk. Masuk Pak ya. Karena itu subjektivitas dan objektivitas dari Pupuk Indonesia sendiri. Bisa disetujui, Pak?

**(RAPAT:SETUJU)**

3. Komisi VI DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk melakukan revitalisasi pabrik dan melakukan ulang penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok tani. Apa ini, RDKK.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Mohon maaf, Pak. Mohon maaf. RDKK bukan dari kami. Kementan itu.

**KETUA RAPAT:**

RDKK-nya hilang dulu. Menyusun rencana definitif **(rekaman tidak jelas)** bukan pabrik pupuk. Komisi VI meminta PT Pupuk Indonesia untuk melakukan revitalisasi pabrik sudah titik. **(rekaman tidak jelas)** diedit lagilah. Ya Pak ya. Setiap, setiap, setiap pabrik kan ada yang, karena sudah tua semua ini Pak ya. Kita tidak punya yang baru tinggal di Kaltim ya. Petro ya. Petro sama Kaltim. Pak Bakir punya dulu nih.

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk mengatasi dan mengawasi kelangkaan pupuk bersubsidi ditingkatkan, di tingkat agen dan distributor. Memang tugasnya ya. Distributor dan pengecer. Kalo agen itu gas, kalo distributor dan pengecer. Setuju. Setuju Pak Bakir ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

5. Komisi VI DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk mengidentifikasi seluruh permasalahan terkait pupuk yang terjadi selama ini, sehingga tidak berulang setiap tahun dan mencari solusi dari setiap permasalahan.

Jadi, ini itu memberikan penguatan juga, Pak. Karena ada ide-ide yang akan mengalokasikan subsidi ke output tadi, tanpa ada berbagai hal yang menyangkut identifikasi permasalahan pupuk. Saya kira isu untuk subsidi output itu akan terus bergulir. Yang ini, apakah ada perubahan tambahan 5?

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Oke Pak.

**KETUA RAPAT:**

Oke Pak ya. Kita saling memberikan dukungan antara kinerja pupuk dengan keputusan politik. 5 setuju ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

Komisi VI DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk berkoordinasi dengan kementerian terkait mengenai pembayaran hutang pemerintah.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Bagaimana kalau Komisi VI DPRRI mendukung untuk ini Pak.

**KETUA RAPAT:**

Ya. Pembayarannya ya. Kalo Pak Nusron malah ditambah plus (*rekaman tidak jelas*).

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Mas. Mas itu kok nomor 5 aneh ya Mas. Pimpinan.

**KETUA RAPAT:**

Anehnya apa, Pak. Tambahi saja.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ini kan nomor 5 diminta mengidentifikasi, tetapi di kalimat selanjutnya, sehingga permasalahan ini tidak berulang. Saya kira harus jelas dulu, kalo mengidentifikasi untuk dilaporkan dong. Sehingga, kita bersama-sama mencari solusi.

**KETUA RAPAT:**

Bisa masuk, Pak.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Oke. Selama ini sehingga dapat apa namanya, dipikirkan strategi agar tidak berulang.

**KETUA RAPAT:**

Oke.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Sehingga dapat ditemukan solusi.

**KETUA RAPAT:**

Solusi agar tidak terulang.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya. Bawahnya buang saja.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Maksudnya kan di sini Pupuk Indonesia memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah daripada ini kan. Pupuk itu kan.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Jadi, (*rekaman tidak jelas*) dululah, mana yang menjadi ininya.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Identifikasi sudah nggak perlu lagi, sebenarnya sudah tahu permasalahannya itu di mana. Masa selama puluhan tahun ini nggak tahu masalahnya di mana. Kita tahu kesalahannya itu di mana. Ini sudah harus kontribusi.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya sebutkan saja masalahnya di mana, Pak. Biar dicari solusi.

**KETUA RAPAT:**

Engga. Identifikasi tetap, Pak, tapi lebih terukur, Pak. Seluruh permasalahan terkait pupuk yang terjadi selama ini, sehingga ditemukan solusi agar tidak berulang. Di setiap tahun mencari solusi. Di setiap permasalahan. Tadi ada tambahannya mana.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Atau mungkin begini Mas. Untuk mengidentifikasi dan memberikan rekomendasi solusi pemecahan gitu. Agar permasalahan terkait pupuk subsidi tidak terulang.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Kalau saya bilang sih, Komisi VI meminta PT Pupuk Indonesia Persero untuk kontribusi di dalam ini langsung saja.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Apanya dulu yang dikontribusi. Masa disuruh bantu.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Kontribusi pemecahan permasalahan yang ada ini loh.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Kan tidak semua menjadi kewenangan Pupuk Indonesia, Mba.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Justru itu. Dia harus berkontribusi mencari, mencari solusi untuk memecahkan permasalahan ini apa. Mau duduk kah dengan Departemen Pertanian. Mau rapat gabungan kah kita di sini Komisi VI sama Komisi IV gitu. Kalo enggak begini-begini terus. Dari saya mulai masuk Komisi VI sudah bertemu waktu itu FGD dan di rapat, itu lagi, kelangkaan pupuk, kelangkaan pupuk bersubsidi. Ga ada solusinya sama sekali begitu. Sampai saya berakhir di Komisi VI nanti 5 tahun lagi, masih begitu juga. Kalo misalnya nggak kuat 1 sistem.

**KETUA RAPAT:**

Kelima apa. Ini sudah kesimpulan kita. Apa. Yang di-*omongin* sama Bu Evita itu diterangin di 5.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Maksudnya kok mengidentifikasi gitu loh. Itu yang saya kurang ini.

**KETUA RAPAT:**

Mengidentifikasi itu sesuai ruang, waktu, tempat, peristiwa saat Covid dan non-Covid itu beda, Bu.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Pupuk langka ini kok terjadinya sebelum Covid dan saat Covid kok. Nggak, nggak, nggak karena Covid saja. Sebelum Covid juga terjadi kok permasalahan ini.

**KETUA RAPAT:**

Yang dulu nggak ditanami, ditanami Bu. Sekarang ada perubahan. Sama, dulu juga terjadi kelangkaan. Kalau sekarang ini, tukang becak jadi petani, Bu. Beda. Identifikasinya diperluas, dan memberikan rekomendasi solusi pemecahan agar identifikasi ini selalu, selalu akan bertambah, bukan berkurang. Ya.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Oke.

**KETUA RAPAT:**

Dan memberikan rekomendasi solusi pemecahan, agar seluruh.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Ya sudah. Oke. Oke.

**KETUA RAPAT:**

Terjadi selama ini, sehingga dapat ditemukan solusi agar tidak terulang.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Iya.

**KETUA RAPAT:**

Dan mencari solusi. Apa ini.

**(rekaman tidak jelas)**

Pupuk Indonesia untuk koordinasi dengan kementerian terkait mengenai pembayaran utang pemerintah, ini apa. Setuju ya.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Sudah sampai mana, Pak. Sudah berapa persen. Kalo Bapak, misalnya memungkinkan, Komisi VI mendukung untuk agar dilakukan, pemerintah melakukan pembayaran subsidi gitu, Pak. Piutang subsidi.

**KETUA RAPAT:**

Subsidi dengan tahun yang sama loh, Pak.

**PT. PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Ya. Jadi, Komisi VI mendu. Jadi, maksud saya.

**KETUA RAPAT:**

Bapak kan (*rekaman tidak jelas*) dari November.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Ini kan pembayaran utang pemerintah, Pak. Jadi, maksud saya, kalau kami sih menagih. Tapi kalo dari DPR, maksudnya Bapak, Komisi VI mendukung langsung menuju ke pemerintah, itu lebih baik, Pak. Bukan kami yang ke pemerintah.

**ANGGOTA:**

Justru sebaliknya, Pak. Bapak-bapak ini justru minta dukungan politik kepada Komisi VI, supaya Komisi VI itu menekan pemerintah. Supaya piutangnya segera dibayar. Bukan mendukung ke pemerintah, Pupuk Indonesia meminta. Bukan.

**KETUA RAPAT:**

Komisi VI DPRRI meminta pemerintah, untuk segera melakukan pembayaran hutang kepada Pupuk Indonesia. Komisi VI.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Dirut. Pak Dirut saja tadi sudah senang mau dibayar tahun 2017-2018 saja Pak Dirut sudah senang tadi tuh. Padahal itu juga belum tentu dibayar.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.) :**

Pembayaran kewajiban lah, jangan hutang.

**KETUA RAPAT:**

Oke, Pak. Oh iya, pembayaran kewajiban. Pembayaran kewajiban hutang subsidi saja lah, pemerintah kepada PT Pupuk Indonesia. Setuju ya.

**(RAPAT: SETUJU)**

Komisi VI DPRRI meminta PT Pupuk Indonesia, untuk memberikan jawaban secara tertulis dalam waktu paling lama 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Kamisi VI DPRRI.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Setuju, Pak.

**(RAPAT: SETUJU)**

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Pak Ketua. Pak Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Silakan Bu Evita.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Apakah kita tidak perlu melakukan rapat gabungan dengan Komisi IV, Pak Ketua?

**KETUA RAPAT:**

Nanti, untuk rapat selanjutnya, Bu.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Iya. Maksudnya kita programkan gitu. Apakah setelah reses, atau bagaimana. Tapi ada rencana rapat gabungan, kalo enggak, nggak akan pernah selesai permasalahan ini.

**KETUA RAPAT:**

Iya Bu, ini rapat nanti kita bawa rapat kerja dengan Pak Menteri BUMN. Di dalam rapat kerja dengan Pak Menteri BUMN itulah kita akan mengusulkan untuk adanya gabungan, rapat gabungan terkait dengan masalah perpupukkan ini, karena tidak hanya terkait dengan Kementerian BUMN, tapi terkait juga dengan Menteri Pertanian dan Menteri Keuangan. Saya sepakat apa yang disampaikan Bu Evita itu menjadi catatan rapat kita untuk kita jadikan hasil keputusan rapat dengan Menteri BUMN bisa melaporkan rapat kita hari ini. Begitu Bu Evita.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):**

Baik, Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Dan saya kira, kita akan segera mengakhiri rapat hari ini. Terima kasih kami ucapkan kepada saudara Direktur Utama PT Pupuk Indonesia beserta jajarannya, dan kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Komisi VI,

Pak Faisol yang telah hadir, Pak Hekal yang telah hadir, dan kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh Anggota Kamisi VI DPRRI, baik yang hadir secara fisik maupun secara *virtual* yang telah mengikuti rapat RDP hari ini sampai selesai.

Apakah masih ada *closing statement* dari Pak Dirut.

**PT PUPUK INDONESIA (ACHMAD BAKIR PASAMAN):**

Ya. Kami terima kasih banyak atas segala masukan yang diberikan pada hari ini. Insya Allah kami akan membuat Pupuk Indonesia menjadi lebih maju dan berjaya lagi. Aamiin ya robbal alamin.

**KETUA RAPAT:**

Dengan *closing statement* dari Pak Dirut PT Pupuk Indonesia, maka dengan mengucap *Alhamdulillah*.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi.*

Rapat saya tutup.

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 13.24 WIB)**

**Jakarta, 1 Oktober 2020**

a.n. KETUA RAPAT  
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

**Dewi Resmini, S.E., M.Si.**  
**NIP. 197104071992032001**